

**KONTROL SOSIAL TERHADAP SISWA BOLOS SEKOLAH DI
SMP NEGERI 7 ALLA KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

**OLEH
YUNI KARTIKA HASRUL
10538311214**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
AGUSTUS 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Yuni Kartika Hasrul, NIM 10538311214 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar,
18 Oktober 2018 M

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Sekretaris : Dr. Bahal Bah, S.Pd.

Penguji

1. Dr. H. Anshakri Syamsudin, M.Hum

2. Saqifuddin, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Nurhina Subair, M.Si

4. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBME: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Des. H. Nurdin, M.Pd.
NBME: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Kontrol Sosial Terhadap Siswa Bolos Sekolah Di SMP Negeri 7
Alla Kabupaten Enrekang

Nama : Yuni Kartika Hasrul

NIM : 10538311214

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar



Pembimbing I

Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd.

Pembimbing II

Suardi, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

MOTTO

*Pendidikan bukan hanya untuk mengisi
Wadah yang kosong
Namun sebuah proses untuk menyalakan api fikiran*

*Jangan pernah mengeluh
Hanya lakukan apa yang bisa kau lakukan
Itu saja...*

*Aku percaya janji Allah
Walau sulit tetap kujalani
Karena tidak ada yang berharga didunia ini
Selain senyum bangga dibibir orang tuaku
Saat kupersembahkan karya ini...*

*Terimah kasih kepada Ayahanda Hasrul Anwar Ibunda tercinta
Tanri Abeng tetesan keringatmu, jerih payahmu, do'amu selalu
menyertai langkaku. Dukungan Ayahanda dan Ibunda adalah
kekuatan terdahsyat ananda dalam menyelesaikan karya ini.*

*Penghormatan dan terimakasih juga kepada saudaraku,
keluarga besarku, sahabat-sahabatku atas semangat yang tak
surut kalian berikan,canda tawadan kesan saat bersama kalin
tentuh tidak mudah untuk dilupakan.*

ABSTRAK

Yuni Kartika Hasrul. 2018. Kontrol Sosial Terhadap Siswa Bolos Sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Hidayah Quraisy dan Suardi.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi siswa bolos sekolah, untuk mengetahui bagaimana peran sekolah dalam mencegah perilaku membolosn dan untuk mengetahui bagaimana kontrol sosial terhadap siswa bolos sekolah. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam peneitian ini informan dipilih langsung oleh peneliti yang disebut sasaran penelitian berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu kepala sekolah, guru wakil kesiswaan, guru BK, guru wali kelas dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa, faktor yang mempengaruhi siswa terhadap perilaku bolos sekolah adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti malas mengikuti proses pembelajaran dikarenakan tidak menyukai mata pelajaran yang yang disampaikan oleh guru. Sedangkan faktor eksternal seperti pengaruh ajakan dari teman, fasilitas sekolah yang kurang memadai, metode pembelajaran yang membosankan dan tidak ada perhatian dari orang tua. Adapun peran sekolah dalam mencegah perilaku membolos siswa dengan cara sekolah lebih menegakkan kedisiplinan, pendekatan individu, perbaikan lingkungan sekolah dan peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun peran kontrol sosial terhadap siswa yang sering melakukan bolos sekolah, yaitu pengendalian sosial secara persuasif adalah pengendalian sosial yang dilakukan tanpa paksaan, seperti memberikan teguran kepada siswa ketika melakukan pelanggaran, dan pengendali sosial koersif adalah pengendalian sosial secara paksaan.

Kata Kunci: Kontrol sosial, bolos sekolah

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang karena-Nya kita hidup dan karena-Nya kita kembali. Dari-Nya segala sumber kekuatan dan inspirasi terdapat dalam menapaki jalan hidup ini, Dialah yang memberikan begitu banyak nikmat khususnya kesehatan dan kesempatan sehingga Skripsi yang berjudul “Kontrol Sosial Terhadap Siswa Bolos Sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang” dapat penulis selesaikan. Shalawat dan taslim semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik untuk umat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, berkat pertolongan dan petunjuk dari Allah Swt, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam wujud yang sederhana. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa dengan segenap cinta dan hormat penulis haturkan kepada kedua orang tuaku Ayahanda terhormat Hasrul Anwar dan Ibunda Tanri Abeng yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga apa yang diberikan kepada penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE.,M.M. sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D, sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar dan Karuddin, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D., Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. Dra. Hidayah Quraisy, M.Pd., Dosen Pembimbing I, dan Suardi,S.Pd.,M.Pd., Dosen Pembimbing II. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis. Terkhusus kepada narasumber atas segala informasi dan kerjasamanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian. Seluruh saudaraku yang selalu memberi semangat dan dorongan untuk bisa menyelesaikan studi ini. Seluruh keluarga yang selalu memberi motivasi untuk bisa menyelesaikan studi ini. Dan teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2014 terkhusus kelas F yang telah bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang terindah.

Hanya Allah Subuhana Wata'ala yang dapat memberi imbalan yang setimpal. Semoga aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya. Sebagai manusia biasa yang taluput dari kesalahan, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang bersifat

membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga saran dan kritikan tersebut menjadi motivasi kepada penulis untuk lebih tekun lagi belajar. *Amin.*

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	

A. Kajian Teori	12
1. Pengertian Kontrol Sosial.....	12
2. Macam-Macam Kontrol Sosial.....	14
3. Bentuk-Bentuk Pengendalian Sosial	17
4. Siswa.....	19
5. Bolos Sekolah.....	21
6. Landasan Teori	23
7. Penelitian Relevan	27
B. Kerangka Pikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	31
B. Lokus Penelitian.....	33
C. Informasi Penelitian	33
D. Fokus Penelitian	35
E. Instrument Penelitian	35
F. Jenis dan Sumber Penelitian.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	37
H. Analisis Data	42
I. Teknik Keabsahan Data	42

BAB IV DESKRIPSI UMUM KABUPATEN ENREKANG DAN GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Enrekang Sebagai Daerah Penelitian	44
B. Deskripsi Khusus Sekolah SMP Negeri 7 Alla sebagai Latar Penelitian..	52

**BAB V FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SISWA BOLOS DI
SMP NEGERI 7 ALLA KABUPATEN ENREKANG**

- A. Faktor Internal61
- B. Faktor Eksternal63

**BAB VI PERAN SEKOLAH DALAM MENCEGAH PERILAKU BOLOS
SEKOLAH DI SMP NEGERI 7 ALLA**

- A. Penegakan Disiplin Sekolah..... 67
- B. Pendekatan Guru terhadap Kegiatan Belajar Siswa..... 69
- C. Perbaikan Lingkungan Sekolah 70
- D. Peningkatan Kualitas Pembelajaran 72

**BAB VII KONTROL SOSIAL TERHADAP PERILAKU BOLOS SISWA DI
SMP NEGERI 7 ALLA KABUPATEN ENREKANG**

- A. Pengendalian Sosial Secara Persuasif 74
- B. Pengendalian Sosial Secara Koersif 76
- C. Pembahasan..... 80

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Simpulan 84
- B. Saran..... 85

DAFTAR PUSTAKA87

LAMPIRAN.....90

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Alla.....	54
4.2 Daftar Kualifikasi Guru	55
4.3 Rekap Siswa.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Kerangka Konsep	
4.1 Letak Geografis Kabupaten Enrekang	47
4.2 Struktur Organisasi Sekolah.....	
5.1 Siswa Melakukan Bolos Sekolah dengan Temannya	64
5.2 Lingkungan Sekolah Yang Belum Memiliki Pagar	67
6.1. Siswa Terlambat datang ke Sekolah	76
6.2. Guru Menjelaskan Kepada Siswa Materi Yang Sedang diajarkan	71
6.3. Siswa Bekerja Sama Membersihkan Lingkungan Sekolah.....	82
6.4. Pelatihan yang Sedang diikuti oleh Guru.....	85
7.1 Guru Wali Kesiswaan Menegur Siswa yang Membolos.....	92

DAFTAR TABEL

Bagan	Halaman
5.1 Diagram Alur Siswa melakukan Bolos Sekolah Bersama Temannya	65
5.2 Akibat Orang Tua tidak Memperhatikan Anaknya	71
6.1 Kedisiplinan yang Sering dilanggar Siswa	77
7.1 Mekanisme Penanganan Siswa yang Bolos	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah semua kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh Negara dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya. Pembangunan Indonesia terdapat dalam program yang dikenal dengan nama Pembangunan Nasional. Pembangunan Nasional pada hakikatnya pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar tujuan dan pandangan Pembangunan Nasional. Kemajuan serta keberhasilan Pembangunan Nasional sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan pembelajaran agar para siswa memiliki kemampuan yang akan diperlukan nantinya di dalam masyarakat. Dalam hal pendidikan memiliki pengendalian diri, kecerdasan, dan bermoral. Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab didengar di semua lapisan masyarakat, bagi pelajar atau siswa kata “belajar” merupakan kata yang sangat lumrah didengar. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan. Keberhasilan dari proses belajar dapat dilihat dari hasil akhir yang biasa disebut dengan ulangan akhir/evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa (Yahya Asnawi, 2010).

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memiliki jenjang tertentu dan merupakan tempat seorang siswa menimba ilmu dalam mengembangkan, minat dan bakat kemampuannya. Dengan adanya pendidikan seseorang akan mendapat keberhasilan dimasa akan datang.

Keberhasilan pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai komponen-komponen pendukungnya seperti sekolah, masyarakat dan keluarga (orang tua) yang disebut Tri Pusat Pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara (Hasbullah, 2009:33). Keluarga merupakan pusat pendidikan anak yang pertama dan utama dari perkembangan anak selanjutnya. Anak mengenal segala sesuatu dari yang paling sederhana sampai dengan semua unsur lingkungan lainnya. Pendidikan dalam keluarga merupakan suatu persiapan awal yang sangat baik dalam kehidupan moral. Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang satu sama lain saling mengenal baik dan saling berhubungan dengan erat. Jelas bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis mempunyai kecenderungan tumbuh sehat secara psikologis, maka tak mengherankan jika cara mendidik yang dilakukan keluarga akan tercermin dalam kelakuan anak, karakter bahkan sikap anak dalam bermasyarakat. Lingkungan masyarakat dimana anak itu dibesarkan ikut ambil peran dalam bentuk kepribadian anak selanjutnya. Anak yang berkembang dilingkungan pedesaan memiliki kepribadian yang berbeda dengan anak yang tumbuh di kota. Dimana di daerah pedesaan anak diajarkan untuk saling menghargai dan hubungan antar masyarakat masih sangat erat, sedangkan di daerah perkotaan yang penuh dengan kebisingan, hubungan kekerabatan sudah renggang dikarenakan setiap orang

sudah sibuk akan setiap pekerjaan. Oleh karena itu lingkungan juga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak, lingkungan yang baik akan mempengaruhi anak akan berbuat baik begitupun sebaliknya lingkungan yang buru dan perilaku penyimpangan sering terjadi akan mempengaruhi sikap anak.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melakukan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang meenyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Sekolah berperan sebagai pengganti keluarga, dan guru pengganti orang tua. Sehingga peran orang tua ketika anak disekolah di pegang oleh guru begitupun sebaliknya.

Pentingnya pendidikan di sekolah membuat personil sekolah menyadari arti pentingnya tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap anggota sekolah. Tata tertib ini bermanfaat untuk mengajarkan disiplin pada siswa. Meskipun di sekolah telah ada tata tertib yang mengajarkan untuk disiplin, tetapi masih ada saja siswa yang melanggarnya. Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup melatih diri sendiri. Siswa dilatih untuk bisa menguasai kemampuan, juga melatih agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri. Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak diperoleh diluar sekolah.

Banyak siswa yang melakukan perilaku membolos dikarenakan memiliki penyebab-penyebab tertentu. Penyebab tersebut seperti, faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Contoh dalam diri siswa yaitu, perilaku siswa yang memang tidak suka belajar, hilangnya akan minat belajar siswa dan siswa merasa ditolak dan tidak disukai dilingkungan. Penyebab dari lingkungan yaitu, keluarga tidak memotifasi, orangtua kurang memperhatikan dan tidak mengetahui pentingnya sekolah. Orang tua hanya menyerahkan anaknya kepada sekolah tanpa ikut ambil peran di dalamnya. Masyarakat hanya beranggapan bahwa pendidikan itu tidaklah penting, bahkan adapun dari pengaruh lingkungan sekolah seperti pengaruh ajakan membolos dari teman sebaya, metode pembelajaran yang membosankan dan sebagainya. Penyebab membolosnya berasal dari dalam diri sendiri atau faktor internal terjadi karena pada masa remaja adalah masa yang pernah penuh gelora dan semangat kreatifitas dalam usaha pencarian jati diri seperti kebiasaan siswa yang memang tidak suka belajar dan hilangnya minat belajar siswa. Apabila hal tersebut kurang mendapat perhatian dan bimbingan maka anak merasa rendah diri dan takut gagal membawa dirinya dan akan merasa ditolak dilingkungan tempat tinggalnya.

Pada masa remaja, siswa mencoba melepaskan diri dari ketergantungan keluarga karena orang luar menjadi sangat penting untuknya. Siswa mencoba mencari kawannya sendiri, ia ikut dengan golongan menurut pilihannya sendiri. Ini yang disebut dengan kelompok sebaya yang member pengaruh terhadap perilaku siswa. Golongan itu dapat memilih, menerima, dan menghargainya.

Dalam hal ini teman sebaya sangat berperan dalam pembentukan perilaku. Anak yang dapat memilih temannya dengan baik akan dapat mempengaruhinya, sedangkan jika anak berteman dengan seorang yang karakternya memang tidak baik maka akan mempengaruhi perilaku anak itu sendiri.

Selain itu, orang tua tidak memberikan pengarahan dalam memilih tempat sekolah atau asal memilih sekolah tanpa melihat mutu dan kualitas yang diberikan pada sekolah anaknya. Di samping itu faktor biaya sekolah yang lebih ringan juga menjadi pilihan orang tua, karena tekanan ekonomi dan penghasilan yang pas-pasan, maka orang tua cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah yang murah. Kebiasaan orang tua yang tidak memperhatikan anaknya akan membuat anak akan malas belajar karena kurangnya dukungan dari orang tuanya.

Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Kebiasaan membolos merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam pengendalian tingkah lakunya.

Kontrol sosial merupakan suatu sistem yang mendidik, mengajak bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma-norma sosial agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan teratur.

Di dalam kehidupan sosial selalu terdapat alat kontrol sosial atau alat kendali untuk mengendalikan berbagai tingkah laku anggota tersebut tetap dalam batas-batas tingkat konformis. Artinya tingkat perilaku manusia selalu dibatasi dalam batasan antara mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Batas ini tentu dalam perintah dan larangan. Perintah dan larangan atas perilaku manusia ini dinamakan pengendalian sosial (*social control*).

Dari beberapa siswa tersebut sering dengan santainya menghisap rokok layaknya orang dewasa, sedangkan para penjaga warung makanan tidak menegur dan memperdulikan perilaku siswa tersebut. Perilaku membolos siswa bisa disebabkan karena mata pelajaran yang tidak disukai, guru yang tidak menyenangkan dalam menyampaikan pelajaran, atau merasa bosan dengan cara guru mengajar dikelas, dan perlakuan guru yang sedikit protektif.

SMP Negeri 7 Alla adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri yang beralokasi di Provinsi Sulawesi Selatan Kabupaten Enrekang dengan alamat Buntu Tangla. Tata tertib disusun oleh pihak kesiswaan dan pihak-pihak guru. Adapun tugas-tugasnya adalah mendeteksi kerawanan sekolah sedini mungkin, memantau pelaksanaan tata tertib sekolah, mengadakan koordinasi dengan wali kelas/BK. Akan tetapi kurangnya sarana dan prasarana, dan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah mampu membuat anak (siswa) melakukan bolos sekolah. Melihat dari kurangnya pengawasan pihak sekolah memang menjadi salah satu faktor penyebab siswa bolos sekolah di SMP Negeri 7 Alla.

Peneliti memilih SMP Negeri 7 Alla yang berlokasi di Desa Masalle Kabupaten Enrekang. SMP Negeri 7 Alla dipilih menjadi lokasi penelitian karena banyak siswa yang menimbulkan masalah di sekolah dan masalah yang dihadapi sangatlah beragam. Namun yang sering muncul adalah masalah tentang kedisiplinan. Masih banyak pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa, diantaranya membolos atau ketidakhadiran siswa tanpa alasan yang jelas.

Table 1
Data Siswa Yang Melakukan Perilaku Membolos
Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas		Frekuensi
VII	A	Lebih dari 5x bolos
	B	Lebih dari 5x bolos
	C	Lebih dari 3x bolos
	D	Lebih dari 7x bolos
VIII	A	Lebih dari 5x bolos
	B	Lebih dari 8x bolos
	C	Lebih dari 7x bolos
IX	A	Lebih dari 6x bolos
	B	Lebih dari 4x bolos
	C	Lebih dari 7x bolos

Dari tabel tersebut dilihat bahwa dari kelas VII sampai kelas IX yang melakukan perilaku membolos dikelas VII A sampai kelas D berjumlah 20 siswa, kelas VIII A sampai C berjumlah 20 siswa, dan kelas IX A sampai C berjumlah 17 siswa. Jadi data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa SMP Negeri 7 Alla yang membolos sekolah ada 57 siswa, sedangkan jumlah keseluruhan siswa SMP Negeri 7 Alla ada 548 orang siswa, bahkan jumlah tersebut dapat bertambah jika setelah ada libur panjang. Menurut guru BK (Bimbingan Konseling) di SMP Negeri 7 Alla permasalahan perilaku membolos sekolah ini sudah menjadi permasalahan yang lumrah terjadi disekolah ini. Adapun faktor yang menjadi alasan siswa untuk membolos sekolah yaitu belum mengerjakan PR, takut dengan guru mata pelajaran, adapun ajakan dari teman untuk tidak masuk belajar dan adanya mata pelajaran yang kurang diminati.

Adanya siswa yang melakukan perilaku membolos di SMP Negeri 7 Alla mendorong peneliti untuk memilih lebih dekat dan mendetail tentang penyebab

perilaku membolos. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Kontrol Sosial Terhadap Siswa Bolos Sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang”**.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Faktor apakah yang berpengaruh terhadap siswa melakukan tindakan bolos sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku bolos sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana kontrol sosial terhadap perilaku bolos siswa di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap siswa melakukan tindakan bolos sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang
2. Untuk mengetahui peran guru dalam mencegah perilaku bolos sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang
3. Untuk mengetahui kontrol sosial terhadap perilaku bolos sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada pihak-pihak yang terkait bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritis mengenai Kontrol Sosial Terhadap Siswa Bolos Sekolah di SMP Negeri 7 Alla
- b) Bagi Pihak Sekolah, diharapkan untuk meningkatkan kedisiplinan peraturan sekolah dan memberikan sanksi yang tegas pada pelajar yang melanggar peraturan sekolah

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru, diharapkan dalam penyampaian materi pelajaran, bisa menggunakan metode yang menarik bagi siswa
- b) Bagi Siswa, diharapkan dapat mematuhi tata tertib sekolah, untuk mewujudkan keadaan yang kondusif dalam lingkungan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Relevan

Berdasarkan permasalahan tersebut mengenai kontrol sosial terhadap siswa bolos sekolah jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh)

Penelitian ini menggunakan hasil penelitian ini menggunakan hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan untuk memperdalam permasalahan yang hampir serupa. Penelitian ini tetap memiliki perbedaan obyek penelitian dengan penelitian sebelumnya meskipun memiliki beberapa persamaan-persamaan. Beberapa hasil penelitian yang relevan diuraikan sebagai berikut:

Norvita, Elsi. (2014). Perilaku bolos sekolah siswa dan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi siswa. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan menerapkan aturan yang harus dipatuhi oleh siswa, namun kenyataannya ada siswa yang melanggar peraturan sekolah salah satunya yaitu bolos sekolah.

Sutrisno, Haru. (2009) Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku siswa sering melakukan pelanggaran disiplin disekolah yaitu membolos sekolah, melalaikan tugas, mempengaruhi teman untuk melanggar disiplin, nongkrong di warung dekat sekolah. Latar belakang siswa melakukan pelanggaran disiplin di sekolah ditinjau dari konteks terjadinya perilaku siswa tersebut ternyata disebabkan oleh faktor dari dalam dan luar diri siswa. Faktor dari diri siswa antara lain karena mereka tidak berkonsentrasi dalam belajar, sulit menangkap pelajaran, malas belajar. Faktor dari luar yaitu factor dari keluarga dan guru.

Graciani, Wenny. (2011) Perilaku Membolos Siswa (studi deskriptif kualitatif tentang perilaku membolos siswa SMA Negeri 9 Surabaya). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa dikarenakan kondisi keluarga, kontrol dalam keluarga lemah, kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif dan pengaruh negatif dari kelompok sebaya menyebabkan siswa berperilaku diluar norma dan peraturan sekolah. Perilaku yang menyimpang dari peraturan sekolah tersebut terjadi karena rasa solidaritas antara teman yang berperilaku negatif sehingga mendorong mereka melakukan tindakan melanggar peraturan sekolah.

Dari beberapa jurnal tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Adapun persamaan *perilaku membolos merupakan tindakan yang melanggar norma-norma. Membolos merupakan lari atau tidak mengikuti proses belajar mengajar pada saat jam pelajaran berlangsung yang dilakukan oleh pelajar.*

Perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Adapun penyebab siswa bolos sekolah yaitu faktor dari dalam dan luar diri siswa. Faktor dari diri siswa antara lain karena mereka tidak berkonsentrasi dalam belajar, sulit menangkap pelajaran, malas belajar. Faktor dari luar yaitu faktor dari keluarga dan guru. Sedangkan perbedaannya ialah setiap sekolah memiliki berbagai macam peraturan untuk mengontrol siswanya agar perilaku bolos siswa dapat diminimalisir.

2. Pengertian Kontrol Sosial

Kontrol sosial merupakan konsep yang penting dalam hubungannya dengan norma-norma sosial. Norma-norma sosial didalam dirinya telah mengandung harapan-harapan dan sebagai standar perilaku maka diharapkan agar warga masyarakat dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial. Deskripsi ini kelihatannya menunjuk pada hubungan antara norma-norma sosial dengan peran-peran sosial.

Secara etimologi kontrol berasal dari kata “Controlling” yang berarti pengendalian. Menurut George R. Terry (Marno dan Triyo, 2008: 24) pengendalian (controlling) sebagai suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah akan dilaksanakan. Pengendalian berorientasi pada objek yang dituju dan merupakan alat untuk menyuruh orang-orang bekerja menuju sasaran yang ingin di capai.

Veeger (Kolip, 2010:252) mendefinikan kontrol sosial adalah titik kelanjutan dari proses sosialisasi dan berhubungan dengan cara dan metode yang

digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat yang jika dijalankan secara efektif, perilaku individu akan konsisten dengan tipe perilaku yang diharapkan.

Roucek dan Warren (Bangong, 2013) kontrol sosial tidak hanya pada tindakan terhadap mereka yang membangkang, tetapi proses-proses yang dapat di klasifikasikan sebagai proses sosial. Kontrol sosial itu memiliki dua tipe, yaitu “formal sosial kontrol” dan “informal sosial kontrol”. Apabila ditinjau, maka pembagian pada dua tipe tersebut pada dasarnya membicarakan mengenai subjek, yaitu siapa yang melakukan pengawasan sosial. Didalam tipe kontrol sosial formal (formal sosial kontrol) pengawasannya dilakukan oleh Negara atau badan-badan yang mempunyai kedudukan tetap, serta menggunakan prosedur yang tetap pula. Karakteristik dari padanya adalah bahwa dalam melakukan pengawasan, digunakan peraturan-peraturan tertulis, dan sebagainya. Sedangkan kontrol sosial yang informal menunjukkan pada fungsi dari norma-norma sosial dalam mengawasi atau mengendalikan perilaku para warga masyarakat. Dalam kasus-kasus serius pengawasan dilakukan dengan paksaan, kekerasan atau dengan penghukuman. Biasanya, masyarakat itu sendiri telah menyediakan sanksi-sanksi apabila terjadi pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berkisar mulai dari ekspresi tidak senang sampai pada pengasingan.

Dari pendapat beberapa ahli maka penulis menyimpulkan bahwa kontrol sosial merupakan sebuah proses atau upaya yang dilakukan oleh agen-agen pengontrol sosial atau orang yang memiliki kekuasaan yang luas dalam masyarakat untuk mengendalikan seseorang ataupun masyarakat untuk

berperilaku sesuai nilai dan norma, serta harapan masyarakat dengan tujuan agar mereka tidak lagi melakukan penyimpangan dan tercipta keteraturan dan keselarasan di dalam masyarakat. Perbedaan dari beberapa para ahli yaitu Roucek dan pendapat Veeger yaitu defenisi yang diberikan Roucek lebih luas dibandingkan defenisi yang diberikan oleh Veeger yaitu tidak hanya sebatas pada tindakan terhadap mereka yang membangkang saja, melainkan juga mencakup proses sosialisasi, yaitu mendidik, mengajak bahkan memaksa anggota masyarakat untuk mematuhi nilai-nilai yang berlak, seperti kontrol sosial yang dilakukan oleh aparat Negara terhadap masyarakat yang menggunakan peraturan yang tertulis dan dalam kasus yang serius pengawasan dilakukan secara paksaan, kekerasan bahkan dengan hukuman.

3. Macam-Macam Kontrol Sosial

a. Berdasarkan Cara atau Perlakuan

Berdasarkan caranya pengendalian sosial dapat dibagi menjadi dua bagian (Setiadi dan Kolip, 2011: 264) yaitu:

1) Tindakan persuasif

Setiadi dan Korlip (2011:264) mendefenisikan bahwa pengendalian sosial secara persuasive adalah sebagai cara mempengaruhi sekelompok orang yang dipengaruhi mau melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu sesuai dengan kehendak dari pihak yang dipengaruhi, dihimbau untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan pihak yang dipengaruhi. Tindakan persuasif merupakan pengendali sosial yang dilakukan tanpa kekerasan misalnya melalui cara mengajak, menasehati atau membimbing anggota masyarakat agar bertindak sesuai dengan

nilai dan norma masyarakat. Cara ini dilakukan melalui lisan atau simbolik. Pengendalian sosial melalui lisan seperti mengajak orang untuk menaati nilai dan norma dengan berbicara langsung menggunakan bahasa lisan, sedangkan pengendalian sosial persuasif secara simbolik seperti menggunakan tulisan, spanduk dan iklan layanan masyarakat.

1) Tindakan koersif

Tindakan koersif merupakan tindakan pengendalian sosial yang dilakukan dengan cara pemaksaan. Ketika seseorang tidak lagi bisa dikontrol dengan cara dibimbing maka dengan cara pemaksaanlah yang akan dipakai. Pemberian hukuman dilakukan sesuai dengan penyimpangan yang dilakukan.

a. Berdasarkan Pelaku Pengendalian Sosial

1) Pengendalian pribadi

Pengendalian pribadi yaitu pengaruh yang datang dari orang atau tokoh tertentu (panutan). Pengendalian ini dapat berpengaruh baik maupun buruk terhadap seseorang tergantung dengan bagaimana sikap orang atau tokoh yang mempengaruhinya.

2) Pengendalian institusional

Pengendalian institusional merupakan pengaruh yang timbul dari adanya suatu institusi atau lembaga. Pola kelakuan yang ada dalam lembaga tersebut akan mengikuti pola peraturan yang ada didalam lembaga tersebut, dan lambat laun pola aturan akan itu akan nantinya akan mempengaruhi masyarakat yang ada dilingkungan sekitarnya.

3) Pengendalian resmi

Pengendalian resmi yaitu pengendalian atau pengawasan sosial yang dilakukan oleh lembaga resmi Negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan sanksi yang jelas dan mengikat. Pengendalian resmi dijalankan oleh aparat negara, seperti kepolisian, satpol PP, dan kejaksaan.

4) Pengendalian tidak resmi

Pengendalian tidak resmi merupakan pengendalian yang bisa juga dikatakan tidak tertulis. Pengendalian didalamnya tidak ada aturan yang jelas atau sanksi hukuman yang tegas akan tetapi pengendalian ini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengawasi masyarakatnya dalam hal melakukan penyimpangan. Hal ini dikarenakan sanksi yang diberikan kepada yang melakukan penyimpangan berupa sanksi moral dari masyarakat lain. Pengendalian ini dijalankan oleh para tokoh adat dan tokoh agama yang semua aturan dipatuhi secara bersama-sama.

Jadi dari macam-macam kontrol sosial penulis dapat menyimpulkan bahwa kontrol sosial berdasarkan cara atau perlakuan terbagi atas dua bagian yaitu tindakan tindakan persuasif dan tindakan koersif. Tindakan persuasif yaitu pengendalian sosial seperti mengajak, membimbing seseorang untuk tetap patuh pada nilai dan norma dalam masyarakat, sedangkan tindakan koersif yaitu bentuk pengendalian sosial yang dilakukan secara paksa, dimana seseorang yang melanggar nilai dan norma akan diberi hukuman karena sudah melakukan tindakan menyimpang. Adapun berdasarkan pelaku pengendali, pengendali pribadi yaitu pengendali yang panutannya berasal dari tokoh-tokoh, sedangkan pengendali institusional muncul karena adanya lembaga tertentu yang bukan

hanya mempengaruhi anggota lembaganya akan tetapi masyarakat di sekitar lembaga tersebut. Pengendalian resmi merupakan pengendali yang dilakukan oleh aparat Negara yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang sedangkan pengendalian tidak resmi disini dilakukan oleh tokoh-tokoh agama, masyarakat.

4. Bentuk-Bentuk Pengendalian Sosial

Ada beberapa bentuk-bentuk pengendalian sosial yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang (Elasis Citra, 2010), yaitu:

a. Gosip

Gosip sering juga diistilahkan sebagai desas-dsus. Gosip merupakan memperbincangkan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang tanpa didukung fakta yang jelas dan kebenarannya. Gosip tidak dapat diketahui secara terbuka, terlebih-lebih oleh orang yang merupakan objek gosip. Namun gosip dapat menyebar dari mulut ke mulut sehingga hampir semua anggota masyarakat tahu dan terlibat dalam gosip. Orang yang merupakan objek gossip biasanya akan merasa terkucilkan karena merasa menjadi bahan pembicaraan orang-orang disekitar lingkungannya.

b. Teguran

Teguran biasanya dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang dianggap melanggar etika dan atau mengganggu kenyamanan warga masyarakat. Teguran merupakan kritik sosial yang dilakukan secara langsung dan terbuka sehingga yang bersangkutan segera menyadari kekalahan yang telah dibuat. Didalam tradisi masyarakat kata teguran merupakan suatu hal

yang tidak aneh lagi. Contohnya ketika sekumpulan anak pemuda yang berkumpul dan berisik akan membuat masyarakat terganggu dan tidak nyaman untuk beristirahat. Adapun dari lingkungan dari lingkungan sekolah yaitu teguran guru kepada siswanya karena sering melakukan perilaku bolos sekolah.

c. Sanksi atau Hukum

Pada dasarnya sanksi atau hukuman merupakan imbalan yang bersifat negatif yang diberikan seseorang atau sekelompok orang yang dianggap telah melakukan perilaku menyimpang. Adapun manfaat dari sanksi atau hukuman antara lain adalah menyadarkan seseorang atau sekelompok orang terhadap penyimpangan yang telah dilakukan sehingga tidak akan mengulangnya lagi dan sebagai peringatan kepada warga masyarakat lain agar tidak melakukan penyimpangan.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar mencapai taraf kedewasaan. Melalui pendidikan seseorang mengetahui, memahami, dan sekaligus mempraktikkan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

e. Agama

Agama mengajarkan kepada seluruh ummat manusia untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan sesama manusia dengan makhluk lainnya atau biasa disebut hubungan secara horizontal, dan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa atau biasa disebut hubungan secara vertikal. Agama merupakan suatu kepercayaan yang dapat menyatuhkan berbagai golongan masyarakat, budaya

dan didalam agama semua manusia itu sama. Dalam menjalankan agama haru menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, akan tetapi yang melanggar larangan Tuhan akan mendatangkan siksa. Dengan keyakinan seperti ini, maka agama memegang peran yang sangat penting dalam mengontrol perilaku kehidupan manusia.

Berdasarkan bentuk-bentuk pengendali sosial penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya bentuk-bentuk pengendalian sosial seperti gossip, teguran, sanksi atau hukum, pendidikan dan agama dalam masyarakat dapat mencegah ataupun memberikan sanksi terhadap seseorang yang melakukan tindakan menyimpang. Contohnya sanksi atau hukum, dimana apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan perilaku menyimpang maka orang tersebut diberikan sanksi adapun dampak positif dari adanya sanksi tersebut ialah menyadarkan seseorang atau sekelompok orang terhadap penyimpangan yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangnya lagi. Contohnya bentuk penyimpangan disekolah seperti bolos sekolah. Bolos sekolah merupakan bentuk penyimpangan seperti meninggalkan sekolah pada saat jam pembelajaran berlangsung tanpa izin dari guru, akan tetapi dengan adanya aturan tentang bolos sekolah dapat mengurangi perilaku membolos siswa karena terdapat hukuman apabila siswa melanggar seperti biasanya diskorsing. Dengan adanya peran pendidikan ini siswa akan lebih mengetahui aturan-aturan dan lebih disiplin bukan hanya di sekolah bahkan didalam masyarakat akan mempengaruhi.

5. Siswa

Menurut Ali (2010) siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orangtua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri.

Nata (dalam Aly, 2008) murid adalah sebagian orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh. Wikipedia, siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Istilah siswa dalam dunia pendidikan meliputi:

- a. Siswa atau siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah
- b. Mahasiswa atau mahasiswi istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.
- c. Pelajar merupakan istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa siswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan dunia pendidikan yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual untuk menjadi generasi penerus bangsa.

Adapun persamaan dari beberapa ahli yaitu siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setara setara sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA).

6. Bolos sekolah

Perilaku membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian ini seperti lari atau tidak mengikuti proses belajar mengajar pada saat jam pelajaran berlangsung yang dilakukan oleh pelajar.

Ridlowi (2009) membolos diartikan sebagai perilaku yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa dikatakan tidak hadir tanpa alasan yang jelas.

Mustaqim dan Wahib (Khanisa, 2012) perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.

a. Faktor penyebab timbulnya perilaku membolos

Salah satu faktor penyebab perilaku membolos adalah terkait dengan masalah kenakalan remaja secara umum. Perilaku bolos sekolah merupakan perilaku yang menyimpang, adapun faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah yaitu:

1. Faktor personal atau dari dalam diri anak itu sendiri (internal)

Misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, perilaku dan kebiasaan siswa yang memang tidak suka belajar atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.

2. Faktor dari luar diri anak (eksternal)

- a) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, intraksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, guru tidak menarik dalam mengajar, serta sarana dan prasarana yang tidak lengkap.

- b) Faktor keluarga

Keadaan keluarga tidak selalu memudahkan anak didik dalam menggunakan waktu untuk belajar sehendak hatinya. Banyak keluarga yang masih memerlukan bantuan anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas di rumah, bahkan tidak jarang terlihat ada anak didik yang membantu orang tuanya mencari nafkah. Adapun sikap orang tua yang bermasa bodoh terhadap sekolah, yang tentunya kurang membantu mendorong anak untuk hadir disekolah.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesamaan dari kedua pendapat para ahli yaitu membolos adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh siswa dengan ketentuan atau alasan yang tidak jelas seperti meninggalkan jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan

/guru mata pelajaran. Adapun faktor penyebab siswa melakukan perilaku membolos yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa atau faktor yang bersumber dari lingkungan sekitar. Akibat dari kebiasaan membolos ini siswa dapat mengalami kegagalan dalam proses kegiatan belajar-mengajar, karena ketinggalan mata pelajaran.

7. Landasan Teori

a. Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi

Teori kontrol sosial memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketataan kepada aturan-aturan masyarakat. Seseorang mengikuti hukum sebagai respon atas kekuatan-kekuatan pengontrol tertentu dalam kehidupan seseorang. Seseorang menjadi kriminal ketika kekuatan-kekuatan yang mengontrol tersebut lemah atau hilang.

Ide utama di belakang teori kontrol sosial adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum. Oleh sebab itu, para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang untuk menaati hukum.

Salah satu ahli yang mengembangkan teori ini adalah Hirschi. Travis Hirschi (Adilla, 2009) mengembangkan teori kontrol sosial untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat taat pada peraturan dan norma. Hirschi juga mengatakan bahwa “perilaku kriminal merupakan kegagalan kelompok-kelompok

sosial konvensional seperti, keluarga, sekolah, kawan sebaya, untuk mengikat atau terikat dengan individu” (Anwar, Yesmil Anwar Adang, 2013:102). Ia mengajukan beberapa proposisi teorinya, yaitu:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasi individu untuk bertindak conform terhadap aturan atau tata tertib yang ada
2. Penyimpangan dan bahkan kriminalitas, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konfor, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok dominan lainnya.
3. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal

Travis Hirschi dalam *Causes of Delinquency* menampilkan teori ikatan sosial yang ada pada dasarnya menyatakan bahwa delinquensi terjadi ketika ikatan seseorang dengan masyarakat melemah atau putus, dengan demikian mengurangi resiko personal dalam konformitas. Individu mempertahankan konformitas karena khawatir pelanggaran akan merusak hubungan mereka (menyebabkan mereka “kehilangan muka”) dengan keluarga, teman, tetangga, pekerja, sekolah, dan lain sebagainya. Intinya, individual menyesuaikan diri bukan karena takut pada hukum yang ditetapkan dalam hukum pidana, tetapi lebih karena khawatir melanggar tata kelakuan kelompok mereka dan citra personal mereka di mata kelompok. Ikatan-

ikatan ini terdiri atas empat komponen yaitu, keterikatan, komitmen, keterlibatan dan kepercayaan (Nissa Adilla, 2009:57).

Keterikatan menunjuk pada ikatan pada pihak lain (seperti keluarga dan teman sebaya) dan lembaga-lembaga penting (seperti gejala dan sekolah). Kaitan

Keterkaitan (attachment) dengan penyimpangan adalah sejauh mana orang tersebut peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain sehingga ia dapat dengan bebas melakukan penyimpangan. Keterkaitan yang lemah dengan orang tua dan keluarga bisa saja mengganggu perkembangan kepribadian, sedangkan buruk dengan sekolah dipandang sangat penting dalam dilekuensi.

Komitmen berhubungan dengan sejauh mana seseorang mempertahankan kepentingan dalam system sosial dan ekonomi.

Keterlibatan berhubungan dengan keikutsertaan dalam aktivitas sosial dan rekreasional yang hanya menyisakan sangat sedikit waktu.

Kepercayaan dalam norma-norma konvensional dalam sistem nilai dan hukum berfungsi sebagai pengikat dan masyarakat. Teori ikatan social Hirschi memadukan unsur-unsur determinisme dan kehendak bebas pilihan individual masih termasuk faktor. Teori Hirschi mengenai komponen kontrol sosial tentang kepercayaan mengatakan bahwa keyakinan merupakan suatu kesediaan dengan penuh kesadaran untuk menerima segala aturan (Purwandari, 2011). Adanya kepercayaan terhadap norma atau aturan akan membuat seseorang takut untuk melangganya karena apabila norma tersebut dilanggar maka akan ada hukuman yang didapatkan.

b. Teori Pertukaran Sosial

Akar Teori Pertukaran berasal dari sejumlah disiplin ilmu sosial, termasuk psikologis, sosiologi, antropologi dan ekonomi mikro (Hariyanto, 2012:164). Para Antropolog-lah yang pertama kali mengakui banyak interaksi sosial di luar ekonomi yang dapat dikonseptualisasikan sebagai pertkaran manfaat. Baik pertukaran social atau ekonomi didasarkan pada satu aspek fundamental dalam kehidupan sosial. Sebagian besar yang orang butuhkan orang hargai hanya dapat diperoleh dari orang lain. Orang saling bergantung untuk mendapatkan sumber-sumberdaya berharga ini, dan mereka saling melengkapi melalui proses pertukaran (Ritzer, 2011:515).

Teori Pertukaran Sosial Homans (1974) yang bertumpu pada asumsi orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh hadiah atau ganjaran atau menghindari hukuman sehingga individu dan kelompok yang sudah mendapatkan ganjaran atau menghindari hukuman maka kecenderungan individu untuk mengulang kembali perilaku tersebut. Seperti halnya siswa yang rajin pergi kesekolah karena karena ingin mendapatkan ganjaran nilai yang bagus dan menghindari hukuman mendapatkan nilai yang rendah. Menurut teori pertukaran sosial dari George Homas bahwa hubungan antara penyebab dan akibat dari hubungannya itu selalu diterangkan dalam proposisi psikolog (Rizert, 2012: 714-715). Proporsi tersebut menjelaskan proses pertukaran, sebagai berikut:

1. Proposisi sukses

Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka semakin sering ia melakukan tindakan tersebut.

2. Proposi stimulus

Jika dimasa lalu terjadinya stimulus yang khusus, atau seperangkat stimulus, merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran maka semakin mirip stimulus yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu akan semakin memungkinkan seseorang melakukan tindakan yang serupa atau sama.

3. Proposisi nilai

Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka semakin senang orang melakukan tindakan itu.

4. Proposisi deprivasi

Semakin sering dimana yang baru berlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjaran itu

5. Proposisi approval-agression

Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkannya, atau menerima hukuman yang tidak diinginkannya, maka ia akan marah, dia cenderung akgrasif, dan hasilnya demikian akan lebih bernilai baginya.

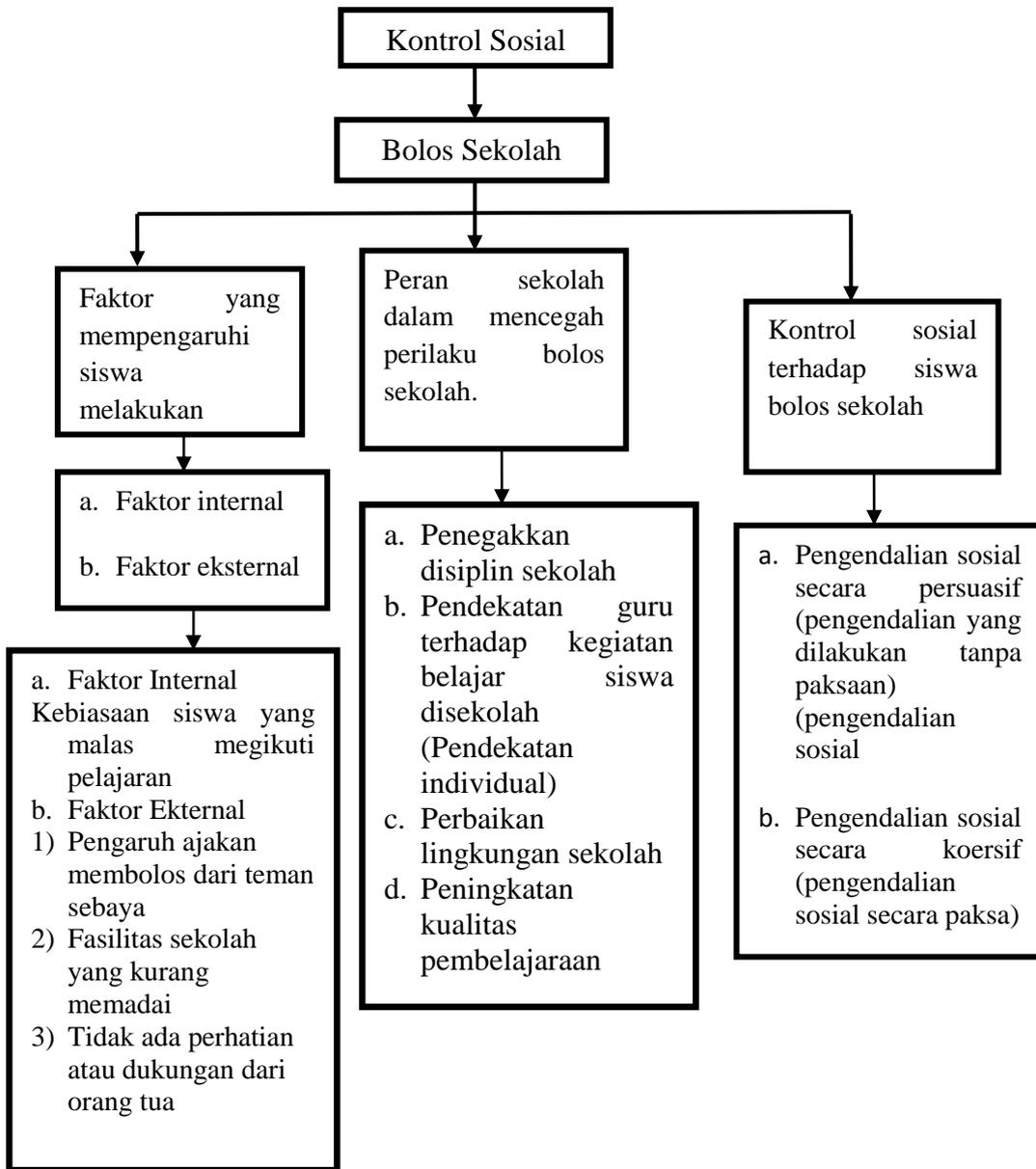
B. Kerangka Pikir

Kontrol sosial merupakan suatu sistem yang mendidik, mengajak bahkan memaksa warga masyarakat berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Perilaku membolos sekolah merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Adapun faktor

penyebab siswa bolos sekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dan untuk mengatasi siswa yang bolos sekolah yaitu dengan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah (dalam hal ini guru BK) dan orang tua siswa, siswa maupun masyarakat yang berada disekitar area sekolah.

Peran sekolah dalam mencegah siswa yang berperilaku menyimpang seperti membolos perlu diperhatikan. Dengan adanya penegakkan disiplin disekolah maka siswa tidak akan dengan mudah melakukan tindakan membolos karena siswa takut, adapun peran guru yang sangat berpengaruh yaitu ketika siswa didalam proses pembelajaran mengalami kesulitan dalam mengajar maka disinilah peran seorang guru dalam membantu siswa tersebut agar tidak kesusahan dalam menerima pembelajaran. Karena dengan adanya hubungan yang baik dan harmonis antara guru dengan siswa maka akan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Dan juga peningkatan kualitas pembelajaran sangat berpengaruh, karena ketika kualitas pembelajaran yang dilakukan guru rendah seperti pembelajaran yang monoton. Dengan model pembelajaran seperti itu maka siswa akan merasa bosan, dan ketika bosan siswa akan meninggalkan kelas bahkan sampai melakukan perilaku bolos.

Sedangkan kontrol sosial terhadap siswa bolos sekolah terdiri dari pengendalian sosial secara persuasif dan pengendalian sosial secara koersif. Pengendalian sosial persuasif adalah pengendalian social dilakukan tanpa ada paksaan sedangkan pengendalian sosial koersif yaitu pengendalian yang dilakukan dengan cara paksaan atau pemberian sanksi terhadap yang melanggar aturan.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif mengenai "Kontrol Sosial terhadap Siswa Bolos Sekolah di SMP Negeri 7 Alla". Menurut Creswell (2012: 259), beberapa asumsi dalam pendekatan kualitatif yaitu yang pertama, peneliti kualitatif lebih memerhatikan proses daripada hasil. Kedua, peneliti kualitatif lebih menekankan pada interpretasi. Ketiga, peneliti kualitatif merupakan alat utama dalam mengumpulkan data serta peneliti kualitatif harus terjun langsung ke lapangan, untuk melakukan observasi partisipasi. Keempat, penelitian menggambarkan bahwa peneliti terlibat dalam proses penelitian, interpretasi data, dan pencapaian pemahaman melalui kata atau gambar. Terakhir, proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana peneliti membuat konsep, hipotesa atau dugaan sementara, dan teori berdasarkan data lapangan dalam proses penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Meleong (2009:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang atau pelaku yang diamati. Adapun Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell (2010 : 49) mendefinisikan

studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (*bounded system*) atau kasus.

Stake dalam Creswell (2012 : 22) mengemukakan bahwa :

Studi kasus merupakan salah satu strategi penelitian yang didalamnya peneliti yang memiliki peranan aktif karena dalam strategi ini peneliti menyelidiki berbagai macam gejala atau permasalahan yang terjadi dalam suatu gejala atau masalah yang akan diteliti oleh peneliti tersebut. Peneliti juga harus mampu menyelidiki secara cermat suatu program, kejadian, dan segala aktivitas yang dilakukan dan proses yang dilakukan dalam sekelompok individu. Kasus-kasus dan masalah yang akan diteliti dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Patton dalam Conny R. Semiawan (2010 : 49) mengemukakan bahwa :

Studi kasus merupakan studi tentang suatu kejadian atau permasalahan yang memiliki kekhususan dan keunikan sehingga peneliti tertarik untuk mengungkap terkait dengan masalah yang akan diteliti karena keunikannya dan dalam permasalahan tersebut peneliti harus melihat bahwa masalah masalah yang akan diteliti harus tunggal. Peneliti juga harus mampu memahami dan mempelajari terkait dengan situasi dan mampu mengatur waktu untuk menyelesaikan penelitian tersebut.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas terkait dengan pengertian studi kasus dapat dilihat persamaannya bahwa studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang menfokuskan pada suatu permasalahan yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian sesuai dengan tujuan yang ingin peneliti capai. Pada jenis penelitian ini peneliti harus benar-benar mampu menempatkan diri dan mampu menemukan suatu cara yang tepat yang dapat memecahkan masalah yang akan diteliti karena pada penelitian ini penelitalah yang berperan aktif.

Studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan negara. Dengan metode ini peneliti bertujuan melihat suatu kasus secara keseluruhan serta peristiwa-peristiwa atau kejadian yang nyata untuk mencari kekhususannya atau ciri khasnya.

Untuk memahami dan mendeskripsikan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif mengenai "Kontrol Sosial terhadap Siswa Bolos Sekolah di SMP Negeri 7 Alla" Peneliti menggunakan studi lapangan (*field research*) dengan observasi penelitian langsung kelapangan untuk melakukan pengamatan pada subjek dan objek penelitian.

B. Lokus penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 7 Alla Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian telah dilaksanakan di SMP Negeri 7 Alla mulai tanggal 7 Juli sampai dengan 7 September 2018.

C. Informan Penelitian

Informasi penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data atau informasi yang benar terhadap yang diteliti. Hendarso dalam Suyanto (2009 : 172) mengemukakan ada tiga macam sumber informasi yaitu sebagai berikut :

1. Informan Kunci (*Key Information*) yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dalam hal ini adalah Guru-Guru SMP Negeri 7 Alla.
2. Informan Ahli yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti dalam hal ini adalah siswa-siswa SMP Negeri 7 Alla.
3. Informan Tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang sedang diteliti dalam hal ini Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Alla.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kriteria Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	Supriady, S.Pd.,M.Pd	Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Alla	44 Tahun
2.	Atji, S.Ag	Guru Wakil Kesiswaan	27 Tahun
3.	Sumiati, S.Pd	Wali Kelas/Guru Mata Pelajaran IPS	38 Tahun
4.	Misran, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling	53 Tahun
5.	Muh. Iskandar	Siswa Sekolah SMP Negeri 7 Alla	14 Tahun
6.	Husein Amir	Siswa Sekolah SMP Negeri 7 Alla	13 Tahun
7.	Muh. Aswar Said	Siswa Sekolah SMP Negeri 7 Alla	14 Tahun

Penjelasan tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pemilihan informan penelitian adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang akurat mengenai masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek/ informan penelitian yaitu Kepala Sekolah, guru dan siswa SMP Negeri 7

Alla. Untuk pemilihan informan ditetapkan dengan cara *purposive sampling*. Teknik pemilihan sample bertujuan (*purposive*) yakni pemilihan siapa subjek yang ada dalam posisi terbaik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Ahmadin, 2013: 90).

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Fokus penelitian ini terkait dengan Kontrol Sosial terhadap Siswa Bolos Sekolah dengan hal inti yaitu dimana kontrol sosial yang dimaksud di sini terdiri atas pengendalian sosial secara persuasif yaitu pengendalian sosial yang dilakukan tanpa kekerasan ataupun membimbing siswa bertindak sesuai nilai dan norma yang diterapkan di sekolah dan pengendalian social secara koersif yaitu pengendalian yang dilakukan secara paksaan dan ancaman. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII B karena seperti penelitian awal lebih banyak siswa yang melakukan perilaku membolos sekolah. Bolos sekolah biasanya dilakukan pada saat jam-jam terakhir.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk keperluan penelitian (Ahmadin, 2013 : 102). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *key instrument* atau peneliti sendiri dan dibantu dengan alat sebagai berikut :

1. Kamera, suatu alat yang digunakan untuk mengabadikan atau merekam sebuah kejadian atau gambar.

2. Perekam suara, alat yang digunakan untuk merekam suara secara analog dari informan penelitian pada saat pengambilan informasi.
3. Lembar observasi, alat yang berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang akan diamati.
4. Lembar wawancara, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa serangkaian pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian untuk mendapatkan jawaban.

F. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari narasumber melalui hasil wawancara, observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung/ melalui pihak kedua (instansi terkait), dengan melakukan studi dokumentasi atau literatur (Sugiyono, 2010 : 15).

Penjelasan tersebut diatas apabila dijabarkan pengertian data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Dalam hal ini sumber data utama (data primer) diperoleh langsung dari setiap informan yang diwawancara secara langsung di lokasi penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, hasil rapat perkumpulan, sampai dokumentasi-dokumentasi resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, dan sebagainya.

Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti telah memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai keadaan objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada. Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu dilakukan secara intensif dan mendetail dan komprehensif terhadap objek penelitian guna menjawab permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 21)

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif deskriptif dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui penelitian wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi.

Didalam mencari data dalam menyusun penulisan ini digunakan beberapa teknik. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud yakni :

a. Observasi

Ina Malyadin (2013) mengemukakan peneliti mengadakan observasi penelitian secara partisipan yaitu dengan observasi yang tidak hanya melihat langsung tapi juga melakukan tindakan yang sama seperti objek penelitian. Observasi ini juga dilakukan dengan cara melihat langsung keadaan di Sekitar dan semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dengan observasi partisipan

ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Observasi partisipan dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu observasi pasif, moderat, aktif, dan kompleks (Sugiyono, 2011:226). Namun yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, moderat, dan aktif yang penjelasannya adalah sebagai berikut :

- 1) Observasi partisipasi pasif, peneliti telah mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah hanya melakukan pengamatan dari jauh.
- 2) Observasi partisipasi moderat, dalam observasi ini peneliti mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.
- 3) Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melaksanakan apa yang dilakukan oleh informan penelitian, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

b. Teknik wawancara

Ina Malyadin (2013) menyatakan Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Instrumen ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Wawancara memiliki sifat yang luwes, pertanyaan yang diberikan dapat disesuaikan dengan subjek sehingga segala sesuatu yang ingin diungkapkan

dapat digali dengan baik. Wawancara terbagi atas dua jenis yaitu wawancara tidak berstruktur. Menurut Estenberg dalam Sugiyono (2010:233) mengemukakan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, dan tidak terstruktur yaitu :

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dari kedua jenis wawancara di atas terkait dengan teknik wawancara maka peneliti telah melakukan proses wawancara sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari wawancaranya. Karena dari kedua jenis wawancara tersebut bisa memberikan hasil dan tidak akan membingungkan peneliti ketika turun di lapangan dan itulah yang akan menjadi pedoman yang dipegang oleh peneliti.

Penjelasan tersebut diatas dapat juga ditarik kesimpulan bahwa dalam mengumpulkan informasi yang akurat diperlukan teknik wawancara baik yang terstruktur maupun tidak berstruktur dalam proses memperoleh keterangan untuk

tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

c. Teknik dokumentasi

Menurut Louis Gottschalk dalam Ina Malyadin (2013) Pengertian dari kata dokumen sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yang pertama adalah sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan sari pada kesaksian lisan, atefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan pertilasan-pertilasan arkeologis.

Dari beberapa pengulasan teknik diatas maka dapat ditarik benang merahnya bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Menurut Nasution dalam Fu'adz Al Ghutury (2009) ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumendalam penelitian kualitatif adalah bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai, penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya, banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat dan dapat memberikan latar belakang yang lebihh luas mengenai pokok penelitian.

Tabel 3.2 Klasifikasi Pengumpulan Data

No.	Teknik Pengumpulan Data	Aspek yang Ingin diteliti
1.	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Visi dan Misi Sekolah b. Tata tertib sekolah c. Struktur organisasi d. Kondisi lingkungan sekolah e. Administrasi nilai f. Keadaan dan perilaku siswa g. Cara berinteraksi dengan teman h. Keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran i. Kapan siswa melakukan perilaku bolos sekolah j. Bentuk pengendalian social yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku membolos siswa
2.	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana peran kontrol sosial terhadap siswa yang bolos sekolah b. Faktor-faktor penyebab siswa melakukan perilaku bolos sekolah c. Upaya untuk mengatasi perilaku bolos sekolah
3.	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Profil sekolah b. Jurnal c. Buku pelajaran d. Majalah e. Surat kabar f. Data jumlah siswa, guru dan staf g. Sarana dan prasarana sekolah h. Foto lingkungan fisik sekolah

H. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman dalam Rahmad Said (2011) *interactive model* yang mengkategorikan analisis data menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi data), semua data yang diperoleh di lapangan telah ditulis dalam bentuk uraian secara lengkap dan banyak. Kemudian data tersebut direduksi yaitu data dirangkum, membuat kategori, memilih hal-hal yang pokok dan penting yang berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dari hasil wawancara dan observasi.
2. *Data Display* (penyajian Data), setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya melakukan tahap ke dua yakni penyajian data dimana data dan informasi yang sudah diperoleh di lapangan dimasukkan ke dalam suatu bentuk tabel.
3. *Conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi) setelah penyajian data, peneliti kemudian menginterpretasi atau menyimpulkan data-data atau informasi yang telah diperoleh dan disajikan.

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari analisis data untuk menganalisis hal-hal yang masih perlu diketahui mengenai data-data yang telah diperoleh di lapangan, informasi yang perlu dicari dan kesalahan yang harus diperbaiki.

I. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Meleong, 2008:330).

1. Triangulasi Sumber, peneliti telah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis sehingga menghasilkan kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan dengan sumber data (Tu'nas Fuaidah, 2011).
2. Triangulasi Teknik, peneliti telah menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kebenaran data, bila data yang dihasilkan berbeda, peneliti kemudian melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data.(Tu'nas Fuaidah, 2011).
3. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber data dalam situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Tu'nas Fuaidah, 2011).

4. Triangulasi antara Peneliti, peneliti telah menguji kredibilita data yang dilakukan dengan cara melakukan telaah wawancara, observasi atau teknik lain kepada sumber dalam situasi berbeda (Tu'nas Fuaidah, 2011).

BAB IV
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN
DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Enrekang Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu', yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu adanya penggantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten Massenrempulu', sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Sejarah terbentuknya Kabupaten Enrekang, Sejak abad XIV, daerah ini disebut *Massenrempulu* yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedangkan sebutan Enrekang dari *Endeg* yang artinya *Naik Dari* atau *Panjat* dan dari sinilah asal mulanya sebutan *Endekan*. Masih ada arti versi lain yang dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam Adminstrasi Pemerintahan telah dikenal dengan nama "*Enrekang*" versi Bugis sehingga jika dikatakan bahwa Daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah pegunungan sudah mendekati kepastian, sebab jelas bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung-menyambung mengambil $\pm 85\%$ dari seluruh luas wilayah sekitar 1.786.01 Km².

Menurut sejarah, pada mulanya Kabupaten Enrekang merupakan suatu kerajaan besar yang bernama *Malepong Bulan*, kemudian kerajaan ini bersifat *Manurung* dengan sebuah federasi yang menggabungkan 7 kawasan/kerajaan yang lebih dikenal dengan federasi "*Pitue Massenrempulu*", yaitu:

- a. Kerajaan *Endekan* yang dipimpin oleh *Arung/Puang Endekan*
- b. Kerajaan *Kassa* yang dipimpin oleh *Arung Kassa*'
- c. Kerajaan *Batulappa*' yang dipimpin oleh *Arung Batulappa*'
- d. Kerajaan *Tallu Batu Papan (Duri)* yang merupakan gabungan dari Buntu Batu, Malua, Alla'. Buntu Batu dipimpin oleh *Arung/Puang Buntu Batu, Malua* oleh *Arung/Puang Malua, Alla'* oleh *Arung Alla'*
- e. Kerajaan *Maiwa* yang dipimpin oleh *Arung Maiwa*
- f. Kerajaan *Letta*' yang dipimpin oleh *Arung Letta*'
- g. Kerajaan *Baringin (Baringeng)* yang dipimpin oleh *Arung Baringin*

Pitu (7) Massenrempulu' ini terjadi kira-kira dalam abad ke XIV M. Tetapi sekitar pada abad ke XVII M, *Pitu (7) Massenrempulu'* berubah nama menjadi *Lima Massenrempulu'* karena Kerajaan Baringin dan Kerajaan Letta' tidak bergabung lagi ke dalam federasi *Massenrempulu'*.

Akibat dari politik *Devide et Impera*, Pemerintah Belanda lalu memecah daerah ini dengan adanya Surat Keputusan dari Pemerintah Kerajaan Belanda, di mana Kerajaan Kassa dan kerajaan Batu Lappa' dimasukkan ke Sawitto. Ini terjadi sekitar 1905 sehingga untuk tetap pada keadaan *Lima Massenrempulu'* tersebut, maka kerajaan-kerajaan yang ada didalamnya yang dipecah.

2. Keadaan Geografis dan Iklim

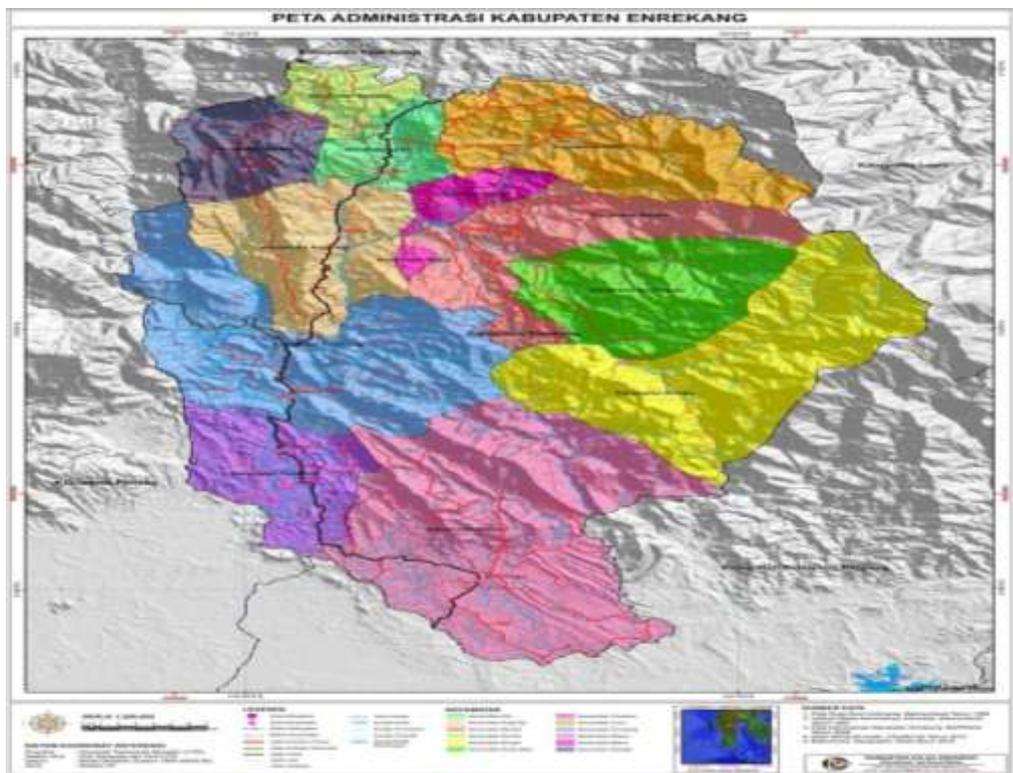
a. Kondisi Geografis

Kabupaten Enrekang berada di jantung Jasirah Sulawesi Selatan yang dalam peta batas wilayah memang bentuknya seperti jantung. Pegunungan Latimojong yang memanjang dari Utara ke Selatan rata-rata ketinggian ± 3.000 meter diatas permukaan laut, memagari Kabupaten Enrekang disebelah timur sedang disebelah barat membentang Sunagai Saddang dari utara ke selatan yang pengendalian airnya menentukan pengairan saddang yang berada dalam wilayah Kabupaten Pinrang dengan aliran pengairan sampai ke Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Enrekang terletak antara $3^{\circ} 14'36''$ LS dan $119^{\circ}40'53''$ BT. Jarak dari ibukota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar) ke kota Enrekang dengan jalan darat sepanjang 235 Km. Batas-batas daerah Kabupaten Enrekang : Sebelah Utara Kabupaten Tana Toraja, Sebelah Selatan Kabupaten Sidenreng Rappang,

Sebelah Barat Kabupaten Pinrang, dan Sebelah Timur Kabupaten Luwu dan Sidenreng Rappang. Kabupaten Enrekang berada di daerah pegunungan, terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung menyambung, mengambil dari \pm 85% dari seluruh luas Kabupaten Enrekang yang luasnya \pm 1.786,01 Km atau 2,92 dari seluruh luas seluruh propinsi Sulawesi Selatan.

Gambar 4.1. Peta Kabupaten Enrekang



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang

Selama setengah dasawarsa terjadi perubahan administrasi pemerintahan baik tingkat kecamatan maupun pada tingkat kelurahan/desa, yang awalnya pada tahun 1995 hanya berjumlah 5 kecamatan dan 54 desa/kelurahan, tetapi pada tahun 2008 jumlah kecamatan menjadi 12 kecamatan dan 129 desa/kelurahan. Adapun pembagian kecamatan dalam lingkup kabupaten Enrekang antara lain:

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| 1. Kecamatan Alla | 7. Kecamatan Cenrana |
| 2. Kecamatan Anggeraja | 8. Kecamatan Curio |
| 3. Kecamatan Enrekang | 9. Kecamatan Malua |
| 4. Kecamatan Masalle | 10. Kecamatan Baraka |
| 5. Kecamatan Buntu Batu | 11. Kecamatan Bungin |
| 6. Kecamatan Baroko | 12. Kecamatan Maiwa |

Secara umum bentuk topografi wilayah Kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan karst (kapur) yang terbentang di bagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Jenis flora yang banyak ditemukan pohon *bitti* atau yang biasa disebut *vitex cofassus*, pohon hitam Sulawesi atau *diospyros celebica*, pohon ulin/kayu besi *eusideraxylon zwageri*, pohon *lithocarpus celebica*, kayu bayam, kayu agatis - *agatis celebica*, kayu kuning – *arcangelisia flava merr.* Selain itu terdapat juga rotan lambang-*calamus sp*, rotan tohiti – *calamus inops becc.* Rotan taman. Jenis angrek juga banyak ditemukan angrek yaitu *goodyera celebica*, angrek Sulawesi dari species *phalaenopsis venosa*, angrek kalajenigking *arachnis celebica*. Angrek *pleomele angustifolia*. Angrek *cymbidium finlaysonianum*, dan jenis tanaman lainnya.

b. Iklim

Iklim di Kabupaten Enrekang hampir sama dengan daerah lainnya di propinsi Sulawesi Selatan yaitu terbagi 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi/ berlangsung pada bulan November-Juli, sedangkan pada musim kemarau berlangsung pada bulan Agustus-Oktober. Jumlah hari

hujan (HH) pada tahun 2001, jumlah HH 139 hari dan curah hujan 3.970 mm, tahun 2002 jumlah HH 137 hari dan CH 1410 mm, tahun 2003 jumlah HH 82 CH 1925 mm. (di kutip dari *enrekang.com/?p=18*).

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

a. Topografi

Secara umum bentuk topografi wilayah Kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan karst (kapur) yang terbentang di bagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Jenis flora yang banyak ditemukan pohon *bitti* atau yang biasa disebut, pohon hitam Sulawesi atau, pohon ulin/kayu besi, pohon, kayu bayam, kayu agatis kayu kuning. Selain itu terdapat juga rotan lambing rotan tohiti Rotan taman. Jenis angrek juga banyak ditemukan angrek yaitu, angrek Sulawesi dari species, angrek kalajeniking. Angrek dan jenis tanaman lainnya.

Wilayah Kabupaten Enrekang pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 -3.293 meter dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah-wilayah didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%. Musim yang terjadi di Kabupaten Enrekang ini hampir sama dengan musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November - Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus -Oktober.

b. Geologi

Geologi Daerah Kabupaten Enrekang terdapat dalam zona Mandala Sulawesi Barat, terletak diantara dua buah patahan naik yang berarah hampir Utara-Selatan berupa perbukitan kapur sangat terjal dari Formasi Makale yang terdapat pada bagian Barat, dan perbukitan tinggi Gunung Latimojong yang terdapat pada bagian Timur daerah penyelidikan. Pada bagian Tengah yaitu diantara kedua tinggian tersebut terdapat aliran sungai yang umumnya mengalir anak-anak sungai dari arah Timur dan Timurlaut menuju kearah Selatan dengan pola aliran dendritik dan semi parallel menuju sungai utama yaitu Sungai Mataallo yang mengalir dari arah Utara ke Selatan. Umumnya aliran-aliran sungai yang terdapat di daerah penyelidikan tersebut dikontrol oleh adanya patahan-patahan naik dan mendatar, sehingga pola-pola struktur yang ada di daerah penyelidikan tersebut dapat dilacak dengan mudah.

c. Hidrologi

Kabupaten Enrekang memiliki mata air di pegunungan di karena Kabupaten Enrekang dikelilingi oleh gunung-gunung. Dan mata airnya berpusat pada pegunungan Latimojong yang terletak di Kecamatan Buntu Batu.

4. Kondisi Demografi

Enrekang yang berpenduduk sebanyak \pm 190.579 jiwa Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang

digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu', yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu adanya penggantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten Massenrempulu', sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Dari gambaran selintas mengenai lokasi dan kondisi geografis Kabupaten Enrekang, memberikan penjelasan bahwa secara geografis, Enrekang memang sangat strategis dilihat dari sisi kepentingan ekonomi maupun politik. Enrekang yang berpenduduk sebanyak ± 190.579 jiwa. Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan memiliki berbagai potensi alam seperti marmer, batubara, minyak dan gas bumi, batuan mineral, serta perikanan laut yang cukup besar.

B. Deskripsi Khusus Sekolah SMP Negeri 7 Alla sebagai Latar Penelitian

1. Letak Geografis

SMP Negeri 7 Alla terletak didesa Buntu Sarong Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang. SMP ini berada di tengah pedesaan, jarak dari pusat Kecamatan Masalle \pm 1 km ke arah utara. SMP ini cukup mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi.

Adapun batas-batas wilayah SMP Negeri 7 Alla yaitu disebelah utara berbatasan dengan desa Masalle, disebelah barat berbatasan dengan jalan utama antara desa, disebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk , dan disebelah selatan berbatasan dengan desa Lo'ko. SMP Negeri 7 Alla terletak ditengah pemukiman padat penduduk. Letaknya yang berdekatan langsung dengan jalan raya jadi sangat mudah untuk dijangkau dengan kendaraan atau jalan kaki.

2. Sejarah Singkat SMP Negeri 7 Alla

Sejarah berdirinya SMP Negeri 7 Alla pada tahun 1992, siswa-siswi baru mulai belajar di gedung pada saat itu dan pada tahun 1996 SMP Negeri 7 Alla resm dibuka dibawa pimpinan Bapak Drs. Daeng Manaro.

Dari beberapa tahap penggantian nama institusi daerah juga mengalami penggantian pimpinan. Adapun pimpinan Sekolah SMP Negeri 7 Alla sebagai berikut:

- a. Drs. Daeng Manaro mulai 1996-2007
- b. Agus, S.Pd.,M.Si mulai 2007-2009
- c. Drs. Nasruddin Taga mulai 2009-2011
- d. Dahlia, S.Pd mulai 2011-2012

- e. Dra. Damriati Siampa mulai 2013-2014
- f. Supriadi, S.Pd mulai 2014- Sekarang

3. Visi dan Misi SMP Negeri 7 Alla

SMP Negeri 7 Alla memiliki visi dan misi yang tertulis dan dipajang dalam kantor sesuai dengan kondisi sekolah. Penempatannya sangat mudah di akses karena tertera di bagian depan tepatnya jalur masuk saat memasuki kantor. Pertimbangan penempatannya untuk memperjelas dan mudah dibaca oleh warga sekolah maupun orang yang masuk dalam kantor, visi dan misi sekolah disusun bersama pemangku kepentingan (kepala sekolah, guru dan komite sekolah). Semua warga sekolah tahu dan memahami rumusan visi dan misi sekolah.

a. Visi

Visi adalah cara pandang jauh ke depan, kemana lembaga harus dibawa agar dapat eksis, kreatif dan inovatif. Visi sebagai gambaran yang menantang tentang kondisi masa depan yang dicita-citakan oleh institusi SMP Negeri 7 Alla. Visi yang ideal adalah dapat dicapai tidak diangan-angankan. Oleh karena itu visi harus realitas dan dapat diverifikasi.

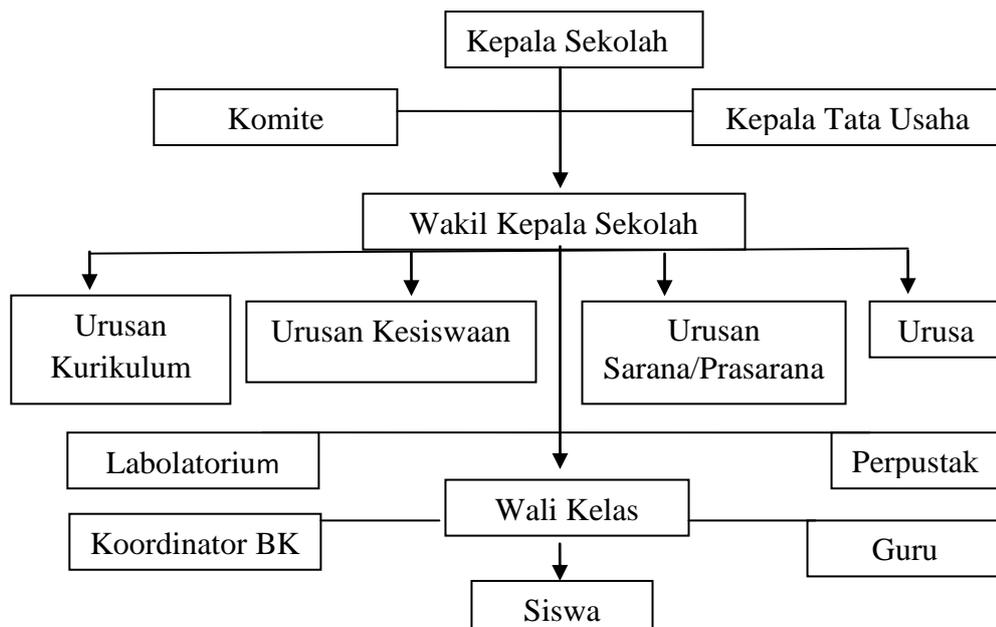
Rumusan visi SMP Negeri 7 Alla mengacu pada tugas pokok dan fungsinya yang telah ditetapkan dalam kerangka dan bingkai tujuan Pendidikan Nasional yaitu membentuk dan membangun axiologis (bermoral, berkepribadian luhur, dan bermartabat), kompeten, cerdas dan terampil.

Visi SMP Negeri 7 Alla adalah: *“Sehat dan Unggul dalam prestasi, budaya, kompetitif berwawasan lingkungan berlandaskan iman dan taqwa”*.

b. Misi

Setiap organisasi didirikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan keputusan bersama. Untuk ketercapaiannya tujuan tersebut maka harus merumuskan misi yang akan diemban sebagai koridor/penunjuk ke arah mana lembaga pendidikan akan dikembangkan. SMP Negeri 7 Alla sebagai lembaga pendidikan yang mengemban menjadi manusia yang bermartabat. Dalam filosofi manusia Bugis Makassar tetap memegang teguh ajaran-ajaran leluhur seperti: Sipakatau, Sipatuo dan Sipakalebbe “artinya: dalam proses belajar dan mengajar prinsip saling menghormati sesama manusia, saling menghidupi dan saling menghargai”. Disamping itu mereka juga dapat saling membantu dan membimbing dalam meningkatkan prestasi belajar secara mandiri sehingga mampu berkompetisi secara lokal, nasional dan bahkan internasional.

Tabel 4.2. Struktur Organisasi SMP Negeri 7 Alla Tahun 2018/2019



Sumber: Data SMP Negeri 7 Alla Kab. Enrekang

4. Profil Sekolah

a. Keadaan Guru

Jumlah guru sebanyak 36 orang dengan jenjang pendidikan mulai dari D3 sampai S1 serta mengajar dalam berbagai bidang mata pelajaran. Ada guru yang sementara melanjutkan program S2. Data guru didapatkan pada daftar hadir tenaga pendidik SMP Negeri 7 Alla bulan Agustus 2017. Data ketenagaan pendidik diperbaharui secara reguler dan sistematis. Berikut ini nama tenaga pendidik di SMP Negeri 7 Alla beserta kualifikainya:

Tabel 4.1. Daftar Kualifikasi Guru

No	Nama Guru	Jenjang Pendidikan	Keterangan	Tugas
1	Supriady,S.Pd	S1	TK.I/IV.b	Pembina
2	Rusmin,S.Pd	S1	TK.I/IV.b	Pembina
3	Hasan,S.Pd	S1	TK.I/IV.b	Pembina
4	Marsuki,S.Pd	S1	TK.I/IV.b	Pembina
5	Misran R,S.Pd	S1	TK.I/IV.b	Pembina
6	Syarifuddin,S.Pd	S1	TK.I/IV.b	Pembina
8	Yunus,S.Pd	S1	TK.I/IV.b	Pembina
9	Rosmiati,S.Ag	S1	TK.I/IV.b	Pembina
10	Mudjizat Hasan,S.Pd	S1	TK.I/III.d	Penata
11	Dra.Nusriani	S1	TK.I/III.d	Penata
12	Atji,S.Ag	S1	TK.I/III.d	Penata
13	Masnah,S.Si	S1	III.c	Penata
14	Nasir,S.Pd	S1	III.a	Penata muda
15	Andarias Tato,S.Pd	S1		Guru bantu
16	Nurmaidia,S.Pd	S1		Guru honor
18	Sasmiati Ratnasaputri, S.Pd	S1		Guru honor
19	Rahmat, S.Pd	S1		Guru honor
20	Marno, S.Pd	S1		Guru honor
21	Nurfitriani Malik, S.Pd	S1		Guru honor

22	Mistikawati, S.Pd	S1		Guru honor
23	Irnawati,S.Pdi	S1		Guru honor
24	Sumartono,S.S	S1		Guru honor
25	Amriani,S.Pdi	S1		Guru honor
26	Zulbina, S.Pd	S1		Guru honor
27	Nurhaidarwati, S.Pd	S1		Guru honor
28	Suriani			Guru honor
29	Musdhalifah, S.Pd	S1		Guru honor
30	Sawal Rahman Saleh,S.Pd	S1		Guru honor
31	Sudirman, S.Pd	S1	IIIa	Penata muda
32	Namliia,S.Kom	S1	II.a	Pengatur muda
33	Ahmad			Pustakawan
34	Jamira			
35	Sumiati			TU
36	Sande Al Anwar			Satpam

Sumber: Data SMP Negeri 7 Alla Kab. Enrekang

b. Bangunan

Bangunan adalah suatu tempat berlangsungnya interaksi manusia di dalamnya. Di SMP Negeri 7 Alla memiliki beberapa bangunan diantaranya:

1) Ruang kelas, ruang osis, ruang guru, dan ruangan BK

Ruang kelas digunakan dalam proses pembelajaran, selain dari beberapa ruangan yang telah disebutkan, juga terdapat Mushalla yang sudah dapat ditempati walaupun baru belum selesai .

2) Laboratorium

Laboratorium adalah tempat untuk melaksanakan kegiatan praktikum. Terdapat 3 laboratorium yaitu laboratorium fisika, biologi dan bahasa Indonesia. Setiap labolatorium masih perlu dalam penambahan peralatan. Dari sebagian peralatan yang disebutkan sebelumnya sebagian sudah tidak bisa digunakan

walaupun ada yang bertugas sebagai pengelola laboratorium tapi itu masih jauh dari yang diharapkan karena kurangnya kerjasama antara pengelola sekolah dengan PEMDA. Siswa harus melepaskan alas kaki saat masuk ke dalam ruang laboratorium untuk tetap menjaga kebersihan ruangan.

3) Perpustakaan

Perpustakaan menyiapkan kartu anggota untuk peminjaman buku dan setiap sekali setahun perpustakaan mendapatkan penambahan buku. Buku yang ada di perpustakaan bisa dikatakan sangat kurang apabila dibandingkan dengan para siswa yang akan menggunakan buku tersebut. Kondisi perpustakaan yang nyaman, bersih dan rapi membuat siswa nyaman untuk belajar.

4) Lapangan

Untuk kegiatan olahraga sekolah menyediakan Lapangan basket, lapangan voli, lapangan takraw, lapangan bulu tangkis, serta area tolak peluru dan lompat jauh, serta untuk kegiatan upacara terdapat lapangan upacara.

5) Parkiran

Pada umumnya hampir semua warga sekolah SMP Negeri 7 Alla menggunakan motor sebagai kendaraan ke Sekolah. Untuk menjaga keamanan kendaraan dan ketertiban terdapat 3 tempat parkir yang mana parkir guru dan siswa berada di tempat yang berbeda.

c. Jumlah Siswa

Jumlah keseluruhan siswa adalah 517 terdiri dari:

Tabel 4.2. Rekap Siswa T.A 2018/2019

No.	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	L+P
1	VII	81	99	180
2	VIII	78	101	179
3	IX	76	82	158
Total		235	282	517

Sumber: Data SMP Negeri 7 Alla Kab. Enrekang

BAB V

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI SISWA BOLOS SEKOLAH DI SMP NEGERI 7 ALLA KABUPATEN ENREKANG

Bolos sekolah merupakan suatu tindakan yang menyimpang yang dilakukan siswa dengan meninggalkan jam pelajaran tanpa izin dari guru yang bersangkutan atau guru mata pelajaran. Adapun beberapa faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan bolos sekolah.

Membolos biasa dilakukan siswa pada saat jam pelajaran, jam terakhir pelajaran, atau pada saat mata pembelajaran tertentu yang tidak disukai oleh siswa. Siswa beranggapan bahwa membolos adalah sesuatu yang menyenangkan. Dampak dari keluarga yang kurang harmonis dan pengaruh teman sebaya yang buruk atau negatif semakin terjerumus untuk melakukan tindakan yang melanggar peraturan atau norma yang ada di sekolah. Pada penelitian ini penulis memfokuskan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi siswa melakukan bolos sekolah.

Oleh karena itu, harapan peneliti adalah adanya tindakan para guru untuk meminimalisir perilaku bolos siswa agar bolos sekolah tidak terus dilakukan para siswa yang hanya akan merugikan. Berikut ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku bolos sekolah seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan dilapangan adalah sebagai berikut:

A. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri. Dari hasil penelitian dilapangan, sebagian besar mengaku malas mengikuti pelajaran sehingga memilih untuk membolos. Seperti yang diungkapkan oleh MI (14 Tahun) selaku siswa SMA Negeri 7 Alla bahwa:

“Saya pernah melakukan bolos sekolah, ya kalau mau bolos bikin surat sakit, trus saya tanda tangani sendiri. Tidak sakit tapi malas ikut pelajaran.
(Wawancara 20 Juli 2018)

Malas juga bisa dipicu karena siswa tidak menyukai guru mata pelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh MAS (14 Tahun) selaku siswa SMA Negeri 7 Alla bahwa:

“Tidak suka sama guru Matematika, karena kalau menjelaskan tidak bisa dipahami dan tidak menarik karena gurunya terlalu serius mengajar, baru kalau lagi ngajar juga agak galak”.
(Wawancara 21 Juli 2018)

Hal serupa di ungkapkan oleh HA (13 Tahun) selaku siswa SMA Negeri 7 Alla bahwa:

“Kalau bolos saya biasanya lakukan pada saat jam-jam terakhir karena sudah mulai bosan dan tidak ingin lagi masuk ke kelas”
(Wawancara 20, Juli 2018)

Dari uraian responden HA melakukan bolos sekolah dia lakukan pada saat jam terakhir dikarenakan pembelajaran yang mulai tidak menarik. Dia mulai malas mengikuti pembelajaran dikarenakan siswa mulai lelah dan bosan mengikuti pembelajaran yang dilakukannya mulai dari pagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan reponden responden dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 7 Alla melakukan perilaku bolos sekolah dikarenakan salah satu faktor yaitu siswa merasa malas mengikuti proses pembelajaran. Dalam permasalahan ini guru sangat berperan dalam mengatasi siswa yang memiliki sifat malas untuk mengikuti proses belajar mengajar. Disini guru diharapkan sedemikian rupa berusaha untuk menjadikan mata pelajaran yang dibawakan dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar-mengajar. Apalagi ketika jam pelajaran yang terakhir siswa akan merasa lelah, siswa yang harus belajar dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran akan merasa kelelahan.

Disini guru diharapkan sedemikian rupa berusaha untuk menjadikan mata pelajaran yang dibawakan dapat menarik perhatian siswa dalam proses belajar-mengajar. Apalagi ketika jam pelajaran yang terakhir siswa akan merasa lelah, siswa yang harus belajar dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran akan merasa kelelahan.

Hal yang sama ditemukan peneliti melalui hasil observasi yaitu:

“Kebanyakan siswa membolos dilakukan pada saat jam-jam terakhir. Ada beberapa siswa yang meninggalkan kelas pada saat jam belajar mengajar berlangsung”.

Adapun hasil yang sama ditemukan peneliti melalui dokumentasi yaitu:

“Penyebab siswa malas mengikuti pembelajaran dikarenakan setiap siswa pasti memiliki perbedaan dalam menyukai mata pelajaran, ada yang menyukai mata pelajaran bahas inggris, matematika, fisika, kimia dan sebagainya. Mereka menyukai salah satu mata pelajaran tersebut, karena tergolong mudah untuk dipelajari. Dan saat siswa bertemu dengan mata pelajaran yang tidak disukai siswa akan malas untuk mengikuti pelajaran tersebut bahkan ada yang tidak masuk kelas. Salah satu penyebab siswa malas untuk belajar di sekolah yaitu guru mata pelajaran, karena tidak semua guru disekolah mampu membuat siswa merasa senang dalam belajar. Kebanyakan siswa merasakan bahwa berada di sekolah itu

sangatlah lama sekali mulai dari jam 07.00 sampai jam 14.00 tak terasa 7 jam berada di sekolah membuat siswa jenuh dan malas mengikuti pelajaran”.

Adapun kesimpulan dari hasil observasi dan dokumentasi yaitu sebagai guru diwajibkan untuk selalu memberikan saran dan motivasi-motivasi kepada para siswanya bahwasanya pendidikan itu sangat penting sekali. Guru yang kurang dalam menciptakan suasana aman dan nyaman didalam kelas seperti yang dikatakan responden dikarenakan killer atau galak akan menyebabkan siswa akan bosan dan merasa takut masuk kelas sehingga malas mengikuti pelajaran. Kepribadian guru sangatlah berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran didalam kelas, hubungan antara guru-siswa dikelas, dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Sehingga siswa tersebut bolos dikarenakan tidak nyaman berada didalam kelas pada saat jam pelajaran tersebut, maka siswa akan melakukan bolos sekolah. Sebaliknya apabila guru mempunyai kesan yang hangat, nyaman saat didalam kelas dan bersahabat maka siswa akan menyukai pelajaran yang dibawakan oleh guru tersebut.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat diluar diri siswa atau faktor penyebab siswa melakukan bolos disekolah dikarenakan karena faktor lingkungan. Adapun faktor eksternal siswa melakukan bolos sekolah antara lain:

1. Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi siswa sangat mempunyai peran yang cukup penting, terutama pada saat melakukan perilaku menyimpang seperti bolos sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh HA (13 Tahun) selaku siswa SMA Negeri 7 Alla bahwa:

“Kalau lagi malas belajar biasanya diajak teman nongkrong di kantin kalau tidak diajak teman main PS.
(Wawancara 20 Juli 2018)

Tempat persewaan ps (playstation) merupakan tempat favorit bagi para siswa yang bolos sekolah. mereka biasanya merasa aman ditempat ini karena merupakan tempat tertutup sehingga orang yang ada diluar tidak akan ada yang tahu bahwa mereka membolos.

Hal senada yang diungkapkan oleh Ibu M (26 Tahun) selaku Guru Bimbingan Konseling bahwa:

“Perilaku bolos sekolah di SMP negeri 7 Alla adalah pembentukan yang terjadi karena adanya faktor teman sebaya yang mempengaruhi siswa melakukan tindakan bolos sekolah”
(Wawancara 19 Juli 2018)

Hal senada yang diungkapkan oleh Bapak A (41 Tahun) selaku guru Wali Kesiswaan bahwa:

“Kebanyakan siswa disini melakukan bolos sekolah dikarenakan ada ajakan dari temannya. Dimana disini teman sangat berperan penting. Ketika siswa berteman dengan siswa yang suka melakukan bolos sekolah maka pasti lambat laun siswa akan mengikuti temannya tersebut”.
(Wawancara 17 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 7 Alla ketika melakukan perilaku membolos selalu mengajak temannya untuk bolos bersama. Ketika bolos sekolah biasanya teman

sebayu mengajak nongkrong dikantin bahkan bremai *playstation* yang ada dikantin. Dimana teman sebayu sangat berperan penting terhadap siswa. Perilaku yang menyimpang dari peraturan sekolah tersebut terjadi karena rasa solidaritas antar teman yang berperilaku negatif sehingga mendorong mereka melakukan tindakan melanggar peraturan sekolah. Keluarga dan sekolah yang seharusnya menjadi kontrol sosial tergeserkan oleh lingkungan pergaulan sehari-hari. Keadaan inilah yang menjadikan sebagian besar siswa mengalami berbagai masalah di sekolah dan berdampak pada prestasi belajar mereka

Hal yang sama peneliti temukan ketika melakukan observasi yaitu:

“Peneliti memukan dilapangan bahwa pada saat jam pelajaran berlangsung masih banyak siswa yang berada dijalan berkeliaran bersama temannya, bahkan peneliti yang biasa lihat yaitu siswa saling bergandengan naik motor dengan temannya”.

Adapun hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti yaitu:

Gambar 5.1 Siswa Melakukan Bolos Sekolah dengan Temannya di SMP Negeri 7 Alla



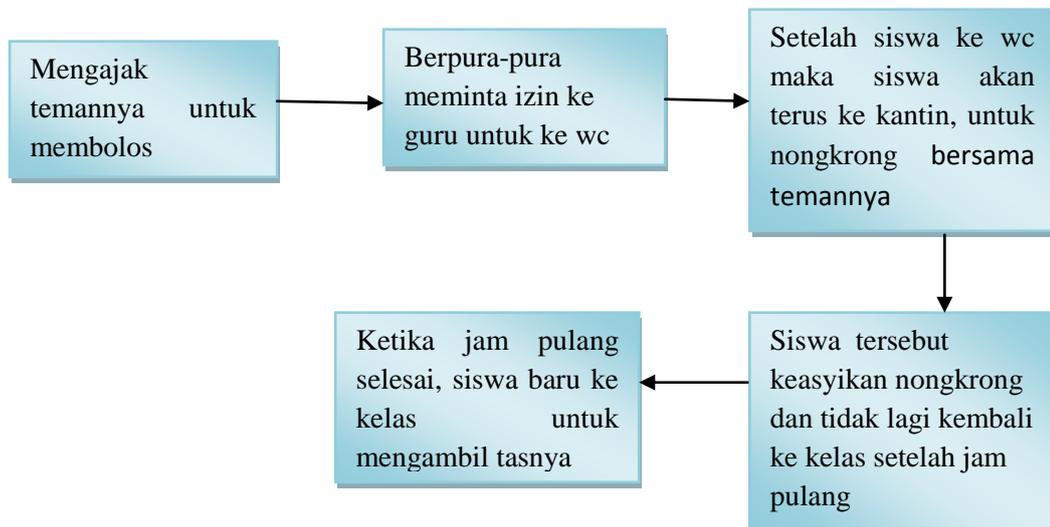
Menurut hasil dokumentasi bahwa siswa SMP Negeri 7 Alla melakukan perilaku membolos dengan temannya menggunakan kendaraan roda dua.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa siswa yang tadinya tidak pernah melakukan perilaku bolos sekolah bisa menjadi

seperti siswa yang melakukan bolos sekolah. Hal ini dikarenakan siswa tidak bisa memilih teman dalam bergaul. Siswa yang membolos sekolah pada umumnya akan mengajak temannya untuk ikut membolos. Hal ini sangat fatal, karena hal ini dapat menyebabkan semakin banyaknya siswa-siswa yang melakukan perilaku membolos.

Adapun diagram alur ketika siswa akan melakukan perilaku membolos ketika jam pembelajaran berlangsung yaitu:

Tabel 5.1. Diagram Alur Siswa melakukan bolos sekolah bersama temannya



Ketika siswa melakukan bolos sekolah pasti akan mengajak temannya melakukan bolos, setelah itu siswa bersama temannya meminta izin untuk pergi ke wc supaya tidak diketahui guru bahwa akan melakukan perilaku bolos. Setelah selesai dari wc siswa tidak kembali ke kelas malah ke kantin bersama temannya untuk sekedar nongkrong. Karena keasyikan nongkrong dan setelah jam selesai pelajaran atau jam pulang siswa bersama temannya akan kembali ke kelas sekedar untuk mengambil tasnya, lalu pulang ke rumahnya.

2. Fasilitas sekolah yang kurang memadai

Fasilitas sekolah merupakan sarana dan prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruangan belajar, lapangan olahraga, tempat ibadah, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium. Dengan adanya fasilitas sekolah yang memadai maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap proses pembelajaran di sekolah. Akan tetapi kita di SMP Negeri 7 Alla sarana dan prasana masih bisa dikatakan belum memadai.

Seperti hasil wawancara dengan Bapak S (44 Tahun) selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Alla yaitu sebagai berikut :

“Sebenarnya belum memadai menurut saya, masih banyak fasilitas yang belum ada, bahkan kita disini kekurangan. Seperti kurangnya jumlah WC, Musholla yang belum rampung, lapangan olahraga yang belum diperbaiki, dan pagar sekolah yang belum ada, cuman ya sedikit sudah ada dibanding tahun-tahun kemarin. Tentang pagar Insyallah bulan-bulan depan akan mulai dikerjakan”.
(Wawancara 17 juli 2018)

Hal senada diungkapkan Bapak A (41 Tahun) selaku guru wakil kesiswaan bahwa:

“Fasilitas kelas yang belum cukup, karena kelas yang sedang berjalan ada 17 kelas, nah di kelas VIII jumlah siswa dalam satu kelas itu 34, yang seharusnya jumlah masimal siswa itu adalah 32 orang perkelas”.
(Wawancara 18 Juli 2018)

Hal senada diungkapkan Ibu S (38 Tahun) selaku guru wali kelas bahwa:

“Bisa dikatakan kurang memadai karena ruangan kelas yang masih kurang, laboratorium juga masih kurang dan juga buku paket yang masih kurang, hal ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Karena buku paket yang seharusnya dimiliki siswa ketika belajar yaitu satu buku untuk satu siswa tapi kenyataannya satu buku biasa dua siswa bahkan biasa lebih siswa”.
(Wawancara 19 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan fasilitas yang lengkap maka dapat menunjang kegiatan belajar dan mengajar sehingga lebih fasilitas yang ada di SMP Negeri 7 Alla bisa dikatakan kurang memadai.

Hal senada yang diungkapkan penulis melalui observasi yang dilakukan di SMP Negeri 7 Alla yaitu:

“Sekolah terletak di antara rumah padat penduduk. Pagar sekolah hanya terletak pada bagian depan sekolah saja dan tidak mengelilingi bangunan sekolah. Disamping itu petugas penjaga hanya satu orang yang bertugas mengawasi jika ada siswa yang keluar dari sekolah. tidak hanya itu, ruangan laboratorium yang masih kurang, keadaan wc yang masih kurang jumlahnya. Dengan keadaan yang tersebut dapat diketahui bahwa untuk fasilitas sekolah masih sangat kurang memadai”.

Gambar 5. 2. Lingkungan Sekolah Yang Belum Memiliki Pagar



Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di SMP Negeri 7 Alla bisa dikatakan bahwa fasilitasnya belum memadai. Adanya fasilitas belajar yang lengkap dan memadai merupakan salah satu faktor dari mutu kinerja sekolah yang efektif. Sekolah akan menjadi sekolah yang bermutu tidak hanya dilihat dari potensi siswa, kemampuan

guru dalam mengajar, akan tetapi juga harus didukung oleh fasilitas belajar siswa, ruang kelas siswa yang memadai sehingga penggunaannya akan menunjang kemudahan siswa dalam kegiatan belajarnya.

Disamping itu pembangunan pagar sekolah juga harus diperhatikan, dimana kita lihat dari hasil dokumentasi bahwa didalam area parkir yang berbatasan langsung dengan jalan raya belum memiliki pagar. Keadaan ini harus lebih diperhatikan khusus guru-guru SMP Negeri 7 Alla karena ketika siswa ingin melakukan perilaku bolos sekolah sangatlah mudah karena tidak adaya pagar pembatas antara jalan dan sekolah.

3. Tidak ada dukungan maupun perhatian dari orang tua

Ada beberapa faktor dalam keluarga yang mempengaruhi proses belajar anak adalah praktik pengasuhan anak. Setiap keluarga memiliki cara tersendiri dalam mengasuh anaknya. Orang tua memberi kebebasan bagi anak-anak mereka karena mereka mempercayakan seluruhnya pada anaknya. Orang tua sibuk dalam pekerjaan dan rutinitas sehari-hari sehingga kurang member perhatian kepada anaknya, baik dirumah maupun keadaan anak disekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Guru Bidang Kesiswaan yaitu bapak A (Tahun) yaitu sebagai berikut:

“Masalah perhatian orang tua boleh dikatalah tapi tidak semuanya sama tapi kadang kita kategorikan sudah mewakili anak-anak yang sering melakukan bolos sekolah bahwa ternyata mereka kurang perhatian terhadap orang tua. Saya miris melihat para siswa yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya yang hanya sekedar menggugurkan kewajibannya, ketika dia sudah melihat anak-anaknya berseragam ya sudah mereka anggap anaknya sudah kesekolah”

(Wawancara 18 Juli 2018)

Hal senada yang dikatakan oleh Ibu M (26 Tahun) selaku Guru BK bahwa:

“Memang kalau kita lihat banyak dari sekolah ini kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya, jadi untuk mendapatkan perhatian terkadang mengganggu temannya yang sedang belajar, rebut di dalam kelas bahkan juga ada yang sering membolos untuk mencari kesenangan yang tidak didapatkan di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga”.

(Wawancara 19 Juli 2018)

Hal senada dengan yang dikatakan oleh MAS (14 Tahun) bahwa:

“Kalau dirumah memang saya jarang sekali mendapatkan pendidikan dan perhatian dikarenakan mama dan bapak selalu sibuk bekerja”.

(Wawancara 21 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa di SMP Negeri 7 Alla masih ada orang tua siswa yang tidak memperhatikan sekolah anaknya. Para orang tua ketika melihat anaknya sudah memakai seragam sekolah mereka akan berpendapat bahwa anak mereka sudah ke sekolah. Akan tetapi seperti yang dikatakan responden, biasanya anak tidak sampai ke sekolah bahkan biasa sang anak biasa melakukan bolos sekolah. Hal ini bisa dikatakan bahwa para orang tua hanya menggugurkan kewajibannya yang seharusnya orang tua juga memiliki peran penting dalam hal pendidikan anak, bahkan orang tua tidak memikirkan dampak yang akan diperoleh untuk masa depan anaknya apabila tidak memperhatikan anaknya. Adanya dukungan yang penuh para orang tua terhadap sang anak akan sangat mempengaruhi pendidikan mereka dan jaminan mereka di masa depan.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu:

“Kebanyakan siswa melakukan bolos sekolah dikarenakan kurang perhatiannya orang tua kepada anaknya. Dimana disini sekolah hanya bisa membimbing dan mengawasi siswanya saat berada di lingkungan sekolah, di luar sekolah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengawasi dan membimbing”.

Adapun hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti melalui sebuah artikel yang berkaitan dengan penelitian yaitu Hasanuddi Abdurakhman-detikNews, Senin 26 Desember, 11:10 WIB mengatakan bahwa:

“Setiap orang tua adalah guru bagi anak-anaknya. Ini sering dilupakan banyak orang. Ketika berpikir tentang pendidikan, orang langsung berpikir tentang sekolah. Mendidik anak adalah soal bagaimana mengirim anak- anak ke sekolah yang bagus, agar mereka mendapat pendidikan yang baik. Anak-anak belajar dari guru mereka di sekolah. Padahal peran terpenting dalam pendidikan anak harus diambil oleh orang tua. Artinya, orang tua harus mengambil bagian terpenting dalam proses pendidikan itu, dengan menjadi guru bagi anak-anaknya. Hal ini sangat perlu dikarenakan, pertama, sistem pelajaran di sekolah bersifat massal. Guru tidak punya cukup waktu dan tenaga untuk membimbing siswa satu per satu. Kalau ada anak yang tertinggal, ia akan dipaksa untuk mengejar ketertinggalannya. Guru tidak akan memberi bimbingan yang sifatnya pribadi. Bagian ini menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua harus membimbing anak berbasis pada pemahaman ia tentang watak dan potensi pribadi anaknya. Hanya ia yang bisa menyalami kesulitan anaknya. Kedua belajar bersama adalah waktu penting untuk berkomunikasi dengan anak. Dari situ orang tua akan bisa mendeteksi potensi dan kelemahan anak. Dengan begitu ia bisa bersikap tepat dalam membimbingnya. Ketiga, anak-anak cenderung mencontoh dan mengidolakan orang tuanya. Ini adalah modal penting untuk memberi motivasi kepada anak-anaknya”.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anaknya sangatlah penting. Ada beberapa orang tua yang hanya memasukkan saja anak atau menitipkan anak mereka ke sekolah hanya sebagai pengukur kewajibanya untuk menyekolahkan anaknya tanpa memperhatikan perkembangan anaknya. Sekolah hanyalah institusi yang membantu setiap orang tua untuk mendidik anaknya. Peran orang tua tetap yang paling utama, jangan sampai terbalik. Artinya apabila sekolah tidak bisa mengisi kekurangan anak maka orang tualah yang seharusnya mengisi kekurangan

tersebut. Adanya motivasi dan semangat orang tua terhadap siswa akan menimbulkan sikap rasa percaya diri dalam diri anak.

Tabel 5. 2. Akibat orang tua tidak memperhatikan anaknya



Ketika orang tua tidak memperhatikan anaknya ketika berada di rumah maka akan mengakibatkan anak akan melakukan semua kegiatan sesuka hatinya seperti bermain hp dan menonton tv sampai larut malam. Akibatnya siswa akan terlambat bangun dan menyebabkan terlambat ke sekolah bahkan melakukan perilaku bolos sekolah. Perhatian orang tua sangat mempengaruhi terhadap proses belajar siswa karena dengan adanya perhatian orang tua terhadap anaknya maka akan memberikan semangat untuk anak ke sekolah. Ketika orang tua membatasi kegiatan anak seperti menonton tv dan bermain hp sampai larut maka anak tidak akan sampai terlambat datang ke sekolah karena alasan terlambat bangun.

Secara teoritis perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 7 Alla dapat dikatakan mendukung teori pertukaran sosial yang terdapat pada paradigma perilaku sosial. Menurut teori pertukaran sosial dari George Homas bahwa hubungan antara penyebab dan akibat dari hubungannya itu selalu diterangkan dalam proposisi psikolog (*Rizert, 2012: 714-715*).

Dalam paradigma perilaku sosial Snickers mengungkapkan bahwa objek sosiologi adalah perilaku manusia. Pendekatan ini menekan kepada perilaku yang dilakukan oleh siswa yang membolos. Dimana menurut paradigma ini perilaku sosial memusatkan perhatian kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya. Sehingga demikian siswa dianggap menyimpang dari aturan-aturan dan kontrol sosial yang terbatas maka memungkinkan bahwa lingkunganlah yang menjadi akar permasalahan, bahwa tingkah laku siswa yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan (keluarga dan teman sebaya) akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam lingkungan juga menimbulkan perubahan tingkah laku dari siswa.

Perilaku membolos akan memperoleh kesenangan bagi dirinya sendiri maka besar kemungkinan untuk mengulangnya lagi, apabila tindakan tersebut mengurangi nilai orang lain terhadap dirinya maka semakin berkurang nilai tersebut dari tindakan yang dilakukan berikutnya. Dalam teori pertukaran ini terjadi apabila siswa melakukan perilaku membolos maka kemungkinan antara siswa dengan temannya yang membolos ada keuntungan yang diperolehnya selama melakukan aktivitas membolos yaitu memperoleh kesenangan dan kebebasan, sehingga semakin sering mereka mendapat keuntungan maka semakin

sering perilaku bolos dilakukan. Meskipun ada kerugian yang didapatkan dari membolos yaitu hukuman., yaitu berupa skor pelanggaran, ketinggalan mata pelajaran, dimarahi orang tua.

BAB VI

PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BOLOS SEKOLAH

DI SMP NEGERI 7 ALLA KABUPATEN ENREKANG

Dari beberapa hasil data wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan selama berada di lokasi, peneliti menemukan beberapa poin tentang peran sekolah dalam mencegah perilaku bolos sekolah

A. Penegakan Disiplin Sekolah

Penegakan disiplin sekolah adalah memperjelas dan mempertegas peraturan sekolah dengan sanksi yang dipaparkan secara jelas. Dengan demikian siswa dapat selalu disiplin untuk mematuhi peraturan sekolah.

Dalam arti luas kedisiplinan adalah cermin kehidupan masyarakat bangsa. Maknanya, dari gambaran tingkat kedisiplinan suatu bangsa akan dibayangkan seberapa tingkatan tinggi rendahnya budaya bangsa yang dimiliki. Sementara tingkat kedisiplinan lebih terlihat ditempat-tempat umum. Lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa-siswa yang kurang disiplin. Seperti yang dituturkan responden MAS (14 Tahun) selaku siswa bahwa:

“Saya sering melanggar tata tertib, seperti terlambat datang kesekolah karena biasanya saya terlambat bangun, ketika kedatangan terlambat guru akan memberi teguran dan pengarahan”.

(Wawancara 21 Juli 2018)

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Di SMP

Negeri 7 Alla siswa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara para siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa berperilaku sesuai norma yang berlaku di sekolah.

Data wawancara bersama Ibu M (26 Tahun) selaku guru BK mengatakan bahwa:

“Menurut saya kedisiplinan sangatlah penting karena disiplin siswa itu identik dengan siswa yang rajin, kalau tidak rajin akan beresiko siswa akan tinggal kelas dan mata pelajaran akan tertinggal”.

(Wawancara 21 Juli 2018)

Adapun wawancara dengan Bapak S (44 Tahun) selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Hampir setiap hari pasti ada siswa yang terlambat, ketika terlambat kita biasa memberikan arahan supaya siswa tidak akan mengulangi pelanggaran tata tertib”.

(Wawancara 19 Juli 2018)

Dari data hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa, penegakan kedisiplinan di SMP Negeri 7 Alla yang dilakukan guru sudah cukup baik. Dimana kita lihat dari hasil wawancara dengan siswa yang melanggar kedisiplinan seperti terlambat datang ke sekolah, maka guru akan memberikan teguran ataupun arahan dari dampak yang buruk apabila siswa tidak disiplin.

Sebutan disiplin biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya sebutan orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan dan ketentuan berlaku. Akibatnya siswa yang tidak disiplin atau sering melanggar aturan apalagi ketika malas masuk kelas saat jam pelajaran berlangsung maka siswa akan ketinggalan mata pelajaran dan akan berdampak pada nilainya. Untuk

meminimalisir dari pelanggaran tata tertib diperlukan kerja keras dan perhatian dari berbagai pihak sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu:

“Setiap hari kurang lebih 15 siswa melakukan pelanggaran kedisiplinan setiap harinya, diantaranya terlambat datang ke sekolah, melakukan tindakan bolos sekolah dan berpakaian tidak rapi. Berdasarkan hasil pantauan, penyebab keterlambatan siswa karena waktu berangkat dari rumah cenderung siang sehingga terlambat sampai di sekolah. Faktor keterlambatan disebabkan karena tidur larut malam, begadang, bermain *game* dan *online* menggunakan media internet”.

Berdasarkan hasil dokumentasi dari jurnal Hidayat, Syarif (2013) yaitu:

“Peserta didik yang melanggar aturan sekolah setiap harinya berkisar 20 sampai 50 kasus terutama pada disiplin datang ke sekolah tepat waktu, sedangkan pelanggaran disiplin lainnya seperti pakaian yang tidak rapi, tidak mengerjakan tugas dan interaksi belajar mengajar cenderung lebih sedikit”.

Adapun pelanggaran kedisiplinan seperti terlambat datang ke sekolah dalam Tribunnews (Senin, 17 Juli 2017) pukul 07:16 WIB di SMP dan SMK Ibu Kartini. Salah satu diantara siswa yang terlambat adalah Rendi (16 Tahun) karena bangun bangun kesiangan.

“ Sudah kebiasaan bangun siang ketika libur sekolah kemarin. Makanya hari ini bangun kesiangan lagi alhasil telat”.

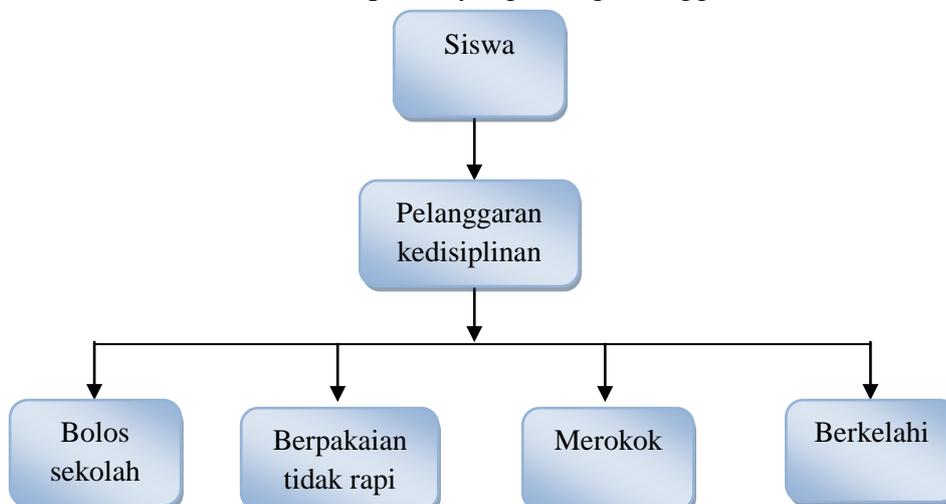
Gambar 6.1. siswa terlambat datang ke sekolah



Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan seperti, terlambat datang kesekolah, siswa yang berpakaian tidak rapi, melakukan tindakan bolos sekolah. hal itu disebabkan karena siswa biasanya terlambat bangun akibat begadang, bermain *game* dan *online* hingga larut malam.

Perlu ada penegakan kedisiplinan kepada siswa untuk mendorong ketertiban peserta didik agar tidak terlambat dan membolos sekolah dengan memfungsikan keamanan sekolah, peningkatan pengawasan yang dilakukan guru. Tidak hanya guru orang tua juga berperan penting untuk memantau dan mengawasi aktivitas siswa ketika berada di rumah dan membiasakan anaknya agar bersikap bertanggung jawab dan mengatur secara mandiri waktu belajar, bermain, waktu istirahat. Sekolah sangat berperan dalam mencegah siswa melakukan perilaku bolos sekolah. Seperti adanya penegakan kedisiplinan yang dilakukan sekolah. Ketika sekolah itu memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi maka siswa tidak akan dapat melanggar aturan yang ada.

Tabel 6.1. Kedisiplinan yang sering dilanggar siswa



B. Pendekatan Guru Terhadap Kegiatan Belajar Siswa di Sekolah (Pendekatan Individual)

Pendekatan individual merupakan pendekatan yang dilakukan guru terhadap muridnya tentang kegiatan belajar disekolah dan bagaimana tingkat kesulitan dan kebermaknaan tugas-tugas sekolah.

Pendekatan guru merupakan proses atau cara yang dilakukan guru terhadap siswanya untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Guru harus memandang siswanya sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan. Seperti ketika ada salah satu siswa yang kesulitan dalam mengajar. Seperti yang dituturkan Ibu S (38 Tahun) selaku guru wali kelas bahwa:

“Ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengajar biasanya saya memberikan kepada siswa tersebut latihan-latihan dan tugas-tugas tertentu. Misalnya memberikan tugas rumah atau tugas berupa hafalan-hafalan, sampai siswa tersebut dapat menguasainya, dengan pendekatan yang ekstra hati-hati agar siswa tersebut tidak merasa terbebani”.
(Wawancara 19 Juli 2018)

Hal ini senada yang diungkapkan oleh Ibu M (26 Tahun) selaku guru BK bahwa:

“Dalam proses belajar-mengajar pasti ada siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan yang rendah dan kemampuan tinggi. kita usahakan semaksimal mungkin berupaya mengatasi siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam belajar”.
(Wawancara 19 Juli 2018)

Hal senada diungkapkan oleh HA (13 Tahun) selaku siswa bahwa:

“Ketika belajar biasanya saya tidak mengerti sama materi yang diberikan oleh guru, guru tersebut biasanya berusaha membantu saya sampai dapat memahami materinya.
(Wawancara 20 Juli 2018)

Dari hasil wawancara dengan responden maka dapat disimpulkan bahwa didalam proses pembelajaran selalu ada siswa yang memerlukan bantuan, baik siswa yang memiliki kemampuan rendah maupun siswa yang memiliki prestasi belajar yang baik. Seperti yang dipaparkan responden, meskipun dan materi pembelajaran yang dipelajari serta waktu dan lingkungan belajar yang sama, pasti ada terjadi perbedaan individual yang akan terjadi. Meskipun merupakan sesuatu yang wajar dalam dunia pendidikan, namun seorang guru yang profesional tidak akan bersikap masa bodoh. Guru harus semaksimal mungkin berupaya mengatasinya, karena apabila dibiarkan maka akan terjadi perbedaan hasil belajar yang mencolok diantara para siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu:

“Ketika proses belajar mengajar berlangsung ketika siswa mengalami beberapa kesulitan, guru akan mendatangi meja dimana siswa tersebut dan menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa tersebut”.

Adapun hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti yaitu:

Gambar 6.2. Guru mencoba menjelaskan kepada siswa materi yang sedang diajarkan



Dari hasil dokumentasi tersebut guru sedang menjelaskan materi kepada siswa yang belum mengerti akan materi yang dibawakan oleh guru.

Adapun kesimpulan dari hasil observasi dan dokumentasi adalah guru sebagai pengajar sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah belajar, guru harus perlu mengadakan pendekatan pribadi yang memungkinkan guru dapat lebih mengenal dan memahami siswa serta masalah belajar siswa. Kemampuan siswa dalam satu kelas berbeda-beda ada yang cepat tanggap dan tidak. Oleh karena itu ketika mendapatkan siswa yang mengalami kesulitan hal yang diperlukan yaitu melakukan pendekatan seperti memberikan latihan-latihan dan tugas-tugas tertentu kepada siswa.

C. Perbaikan Lingkungan Sekolah

Salah satu penentu keberhasilan pendidikan adalah keadaan lingkungan sekolah yang strategis dan mendukung terlaksananya pendidikan yang kondusif. Untuk menciptakan lingkungan tersebut sangat dibutuhkan perhatian dan kepedulian dari kepala sekolah, guru, siswa maupun masyarakat. Semua elemen ini bertanggung jawab menjawab suasana yang aman, nyaman dan tertib.

Perbaikan lingkungan sekolah merupakan upaya sekolah untuk menciptakan suasana lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Seperti yang dipaparkan Bapak S (44 Tahun) selaku Kepala Sekolah:

“Untuk mewujudkan suasana lingkungan yang aman dan nyaman, sangat dibutuhkan perhatian dari semua warga sekolah. Karena lingkungan yang nyaman akan membuat warga sekolah merasa betah dan merasah kerasan berada ditempat tersebut”
(Wawancara 17 Juli 2018)

Hal senada diungkapkan oleh Ibu M (26 Tahun) selaku guru Bimbingan Konseling

“Setiap pagi saya keliling kelas, untuk melihat-lihat apa lingkungan sekolah sudah bersih, karena lingkungan yang bersih akan terlihat sehat dan rapi sehingga ketika siswa belajar akan merasa nyaman”.
(Wawancara 19 Juli 2018).

Adapun lingkungan sosial yang harmonis akan tercipta bila seluruh warga masyarakat berusaha menjalin komunikasi dan pergaulan yang baik. Seperti yang diutarakan Ibu S (38 Tahun) selaku guru wali kelas bahwa:

“Tidak hanya lingkungan fisik lingkungan sosial sangat diperlukan dalam akan tetapi suasana belajar yang menyenangkan, guru yang dapat mengetahui apa yang diperlukan siswanya seperti mendengarkan dengan serius ketika siswa bertanya”.
(Wawancara 19 Juli 2018)

Dari hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya lingkungan yang nyaman dan aman akan membuat warga sekolah akan merasa betah. Karena dengan adanya lingkungan yang nyaman kebiasaan siswa yang sering alpa, terlambat dan bolos dapat diminimalisir, siswa biasanya merasa rugi apabila tidak datang ke sekolah. Sebaliknya, apabila lingkungan sekolah yang tidak nyaman akan membuat warga sekolah merasa membosankan. Lingkungan fisik sekolah yang bersih, sejuk dan asri, kondisi lingkungan yang tertata rapi akan membuat suasana menyenangkan bagi semua warga sekolah. Di SMP Negeri 7 Alla perbaikan lingkungan sekolah yang terdiri atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial sudah sangat baik. Bahwasanya lingkungan yang ada di SMP Negeri 7 Alla sudah nyaman dan lingkungan yang bersih, karena siswa maupun guru di tuntut untuk menjaga kebersihan. Bukan hanya lingkungan fisik yang sudah baik akan tetapi lingkungan sosial antara warga sekolah sangat erat. Guru di SMP Negeri 7 Alla memiliki sifat yang ramah terhadap siswanya. Ketikan para warga sekolah dapat menjalin komunikasi dengan baik. Adanya kepedulian antara murid dan guru, maka akan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan dengan cara observasi yaitu:

“ Di SMP Negeri 7 Alla terdapat kegiatan yang dinamakan jumat bersih. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari jumat sebelum jam pelajaran pertama berlangsung. Guru dan siswa bekerja sama dalam membersihkan lingkungan agar tercipta lingkungan sekolah yang bersih. Tidak pada hari jumat hari-hari biasa sebelum belajar siswa akan membersihkan lingkungan kelas”.

Adapun hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti yaitu:

Gambar 6.3. Siswa bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah



Dari data hasil dokumentasi yang juga peneliti gunakan, hasil setiap data sama, yaitu mulai dari ruang atau tempat, pelaku, kegiatan yang mereka lakukan, waktu dan tujuan. Karena setiap kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan akan menjadi bauran pengetahuan bagi peneliti, maka upaya peneliti adalah selain mencatat setiap peristiwa yang terjadi sesuai dengan metode yang peneliti gunakan sebelumnya, peneliti juga mendokumentasi guna melengkapi hasil penelitian ini.

Adapun kesimpulan dari hasil observasi dan dokumentasi yaitu salah satu penyebab sehingga siswa melakukan bolos sekolah dikarenakan lingkungan yang tidak baik. Dengan begitu warga SMP Negeri 7 Alla berusaha menciptakan

lingkungan seperti adanya kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. dengan lingkungan sekolah yang bersih akan membuat siswa merasa nyaman dan betah berada di lingkungan sekolah. Bukan hanya lingkungan sekolah yang dijaga akan tetapi menciptakan hubungan yang harmonis antara warga sekolah. Dengan adanya interaksi dan tidak ada perilaku mengucilkan akan memberikan dampak positif maka ketika berada di lingkungan sekolah warga sekolah akan merasa aman dan nyaman.

D. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran yaitu orientasi guru yang tidak hanya terpaku pada penyampaian materi saja tetapi adanya kepedulian terhadap siswa. Dimana guru dapat mengenali minat, ketika siswa kesulitan belajar. Seperti yang dipaparkan Ibu S (38 Tahun) selaku guru wali kelas bahwa:

“Kita guru disini dituntut untuk dapat memberikan perhatian kepada siswa tidak hanya dengan mengajar saja. Para guru terlebih saya harus mengetahui bagaimana cara-cara mengajar yang baik kepada anak dan agar tidak monoton cara mengajarnya seperti itu-itu aja. Hal ini biasanya didapatkan ketika diklat. Ketika diklat kita memang dituntu untuk selalu aktif dan membuat suasana kelas selalu aktif”.
(Wawancara 18 Juli 2018)

Hal senada di ungkapkan Bapak S (44 Tahun) selaku Bapak Kepala Sekolah bahwa,

“Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pertama harus adanya peningkatan mutu guru, karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mewujudkan guru yang profesional maka harus mengikuti program pelatihan. Yang kedua pengembangan sumber belajar, yang ketiga adanya pengelolaan lingkungan belajar yang tertata dengan baik. Kelas-kelas juga harus terkelola dengan baik dan banyak menampilkan informasi-informasi yang bersifat mendidik dan selalu memberi motivasi belajar kepada siswa”.
(Wawancara 17 Juli 2018)

Hal ini senada di ungkapkan Ibu M (26 Tahun) selaku guru Bk bahwa:

“Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan cara mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang seperti memiliki keterampilan komunikasi dengan siswa secara efektif, dan juga selalu bersikap terbuka dan hangat kepada para siswa”

(Wawancara 19 Juli 2018)

Dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kepala sekolah harus mengambil kebijakan yaitu dengan cara meningkatkan profesionalisme guru. Dengan adanya sikap perhatian dan keterbukaan guru terhadap siswa akan memberikan dampak yang positif terhadap siswa.

Seperti yang dipaparkan Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Alla bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terlebih dahulu kepala sekolah dapat meningkatkan keprofesionalisme guru dengan cara mengikuti ketika ada pelatihan atau diklat. Dengan adanya pengalaman dari latihan tersebut, guru dapat mengontrol siswanya yang mulai merasa bosan. Karena menurut responden sebelum dapat mengajar dengan baik terlebih dahulu kita belajar bagaimana kita dapat menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan di dalam kelas dan membuat siswa merasa senang saat belajar.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu:

“Kualitas pembelajaran di SMP Negeri 7 Alla bisa dikatakan sudah baik. Karena kepala sekolah selalu mengikutkan guru ketika ada program pelatihan. Sudah banyak guru yang mengikuti pelatihan diharapkan guru tersebut dapat megimplementasikan hasil pelatihan ketika berada dikelas. Dari hasil observasi guru yang sudah mengikuti pelatihan dapat membuat aktif pembelajaran dan pembelajaran yang tidak monoton”.

Adapun hasil dokumentasi berupa artikel dari Tribun Kaltim. Dengan adanya pelatihan akan memberikan pengalaman bagaimana guru seharusnya mengajar di dalam kelas dalam Tribun Kaltim (Selasa, 4 September 2018) pukul

09.00 WITA. Tanoto Foundation menggelar Sosialisasi Program Pelita Pendidikan di Kota Balikpapan, Tanoto Foundation mengatakan bahwa

“Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan guru di Balikpapan dengan memberikan pelatihan agar dapat diimplementasikan kepada siswa disekolah”

Gambar 6.4. Pelatihan yang sedang diikuti oleh guru



Adapun kesimpulan dari hasil observasi dan dokumentasi yaitu dengan diadakannya pelatihan maka guru mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif dan tidak monoton. Tidak hanya itu adanya pendekatan guru terhadap siswa yang memiliki kemampuan belajar yang lemah, maka guru sebagai guru yang profesional dapat mengatasi masalah tersebut. Dan pencegahan berikutnya yaitu peningkatan kualitas pembelajaran. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, agar ketika saat proses pembelajaran berlangsung siswa tidak akan merasa bosan. Ketika pembelajaran yang dilakukan guru bersifat monoton maka siswa akan meninggalkan kelas atau membolos.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kontrol Sosial terhadap Siswa Bolos Sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang berkaitan dengan teori

kontrol sosial (*social control*) oleh Travis Hirschi. Teori kontrol sosial memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketataan kepada aturan-aturan masyarakat. Seseorang mengikuti hukum sebagai respon atas kekuatan-kekuatan pengontrol tertentu dalam kehidupan seseorang. Seseorang menjadi kriminal ketika kekuatan-kekuatan yang mengontrol tersebut lemah atau hilang.

Kontrol sosial dalam keluarga adalah kemampuan orang tua untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan dalam keluarga menjadi efektif. Norma dan aturan tersebut berfungsi untuk mengatur perilaku anak. Bila hubungan antara orang tua dan anak harmonis, maka penerapapan norma akan berjalan dengan baik. Karena jika anak merasa dekat dengan orang tua maka kecenderungan untuk melanggar norma menjadi kecil kemungkinannya. Fakta yang dijumpai dilapangan sebaliknya. Siswa yang membolos tersebut kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Sehingga anak merasa kurang diperhatikan. Bila hal ini terjadi maka anak akan cenderung melanggar peraturan orang tuanya sehingga kontrol sosial yang lemah membuat anak menjadi nakal dan berperilaku negatif.

Peraturan tata tertib sekolah dibuat agar siswa dapat patuh dan menjalankan aturan yang berlaku. Bentuk kontrol sosial berkaitan dengan pemberian sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar tata tertib. Sanksi atau hukuman diberikan dalam bentuk skor pelanggaran, besar point berdasarkan tingkat jenis pelanggaran. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak

siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekolah. dalam penelitian ini, perilaku membolos siswa terjadi karena kontrol sosial dari sekolah yang lemah. Suasana yang tidak kondusif, guru yang mengajar kurang bisa menguasai dan mengontrol siswanya di kelas. Hal tersebut selanjutnya akan membuat siswa cenderung untuk mengabaikan pelajaran dan timbul rasa malas mengikuti pelajaran. Kondisi bangunan sekolah yang belum memiliki pagarjuga terpengaruh terhadap terciptanya keamanan lingkungan di dalam sekolah. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa bangunan kurang memenuhi standar pengamanan. Sehingga siswa dengan mudah keluar masuk sekolah tanpa ada pengawasan dari pihak sekolah.

BAB VII

KONTROL SOSIAL TERHADAP PERILAKU BOLOS SISWA DI SMP NEGERI 7 ALLA KABUPATEN ENREKANG

Kontrol sosial merupakan sebuah proses atau upaya agen-agen pengontrol sosial yang memiliki kekuasaan yang luas dalam masyarakat untuk dapat mengendalikan seseorang ataupun sekelompok masyarakat untuk berperilaku sesuai nilai dan norma agar tercipta keteraturan dan keselarasan di dalam masyarakat.

A. Pengendalian Sosial Secara Persuasif

Pengendalian persuasif yaitu pengendalian yang dilakukan tanpa paksaan. Setiadi dan Korlip (2011:264) mendefinisikan bahwa pengendalian sosial secara persuasif adalah sebagai cara mempengaruhi sekelompok orang yang dipengaruhi mau melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu sesuai dengan kehendak dari pihak yang dipengaruhi, dihibau untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan pihak yang dipengaruhi.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu S (38 Tahun) selaku guru wali kelas sebagai berikut:

“Siswa melakukan perilaku yang melanggar tata tertib sekolah seperti bolos sekolah, yang saya lakukan mungkin sama dengan guru lain yaitu memberi pemahaman pada saat jam pembelajaran berlangsung, ketika semua pembelajaran selesai di akhir pertemuan biasanya saya memberikan arahan tentang resiko terhadap perbuatan membolos yang hanya banyak memberi kerugian”.
(Wawancara 19 Juli 2018)

Hal senada diungkapkan oleh tersebut Bapak A (41Tahun) selaku Guru Bidang Kesiswaan mengatakan bahwa:

“Ketika ada siswa yang kedapatan melakukan bolos sekolah keesokan harinya kita panggil anaknya, setelah itu saya biasanya memberi pemahaman tentang kerugian yang hanya akan didapatkan ketika siswa tidak hadir pada saat jam pembelajaran berlangsung”
(Wawancara 18 Juli 2018)

Hal senada yang diungkapkan Ibu M (26 Tahun) selaku Guru BK (Bimbingan Konseling) mengatakan bahwa:

“Apabila ada siswa yang kedapatan melakukan bolos sekolah, besoknya kita memberi himbauan ya seperti tinadakan persuasif. Disini juga kita menggunakan tata tertib yang didalamnya terdapat pint-point yang akan didapatkan siswa ketika melanggar aturan”.
(Wawancara 19 Juli 2018)

Berdasarkan hasil pemaparan responden di atas, dapat kita lihat bahwa, ketika siswa melakukan pelanggaran tata tertib seperti bolos sekolah, guru akan memberi pemahaman, sosialisasi tentang bolos sekolah. Pemberian pemahaman tentang aturan tata tertib dan ajakan berperilaku sesuai kaidah-kaidah yang ada disekolah dilakukan pada saat proses belajar mengajar. Begitu juga dengan sosialisasi selalu diberikan guru kepada siswa untuk menaati tata tertib yang ada disekolah dan tidak melanggar peraturan tersebut terutama perilaku bolos sekolah.

Seperti yang diungkapkan HA (13 Tahun) selaku siswa mengatakan bahwa:

“Guru selalu memberi pemahaman bahkan hampir setiap hari saat guru mengajar. Di saat mengajar bukan cuma saya diberi pemahaman akan tetapi semua siswa, dari dampak yang hanya akan merugikan apabila tidak hadir dalam proses belajar mengajar berlangsung”.
(Wawancara 21 Juli 2018)

Berdasarkan hasil pemaparan responden, dapat kita simpulkan bahwa Guru SMP Negeri 7 Alla dalam mengatasi perilaku bolos sekolah siswa berkitan

dengan pengendalian sosial persuasif. Bentuk pengendalian sosial secara persuasif dalam mengatasi perilaku bolos sekolah siswa di SMP Negeri 7 Alla sudah berjalan dengan baik. Beberapa cara dalam mengatasi perilaku membolos siswa dimulai dengan memberi pemahaman, sosialisasi tentang bolos sekolah dan tata tertib yang ada disekitar lingkungan sekolah.

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu:

“Seorang siswa dinasehati oleh Kepala Sekolah karena siswa tersebut duduk di luar kelas padahal jam pembelajaran sedang berlangsung”.

Adapun hasil dokumentasi dari jurnal (2015) Fitri, Yuliada Syahratul yaitu:

“Pengendalian sosial persuasif dibagi atas dua aspek yaitu pengendalian sosial secara persuasif mengajak dengan pengendalian sosial secara persuasif membimbing. Pengendalian sosial secara persuasif dengan cara mengajak secara lisan berupa pemberian nasehat. Ibu Hati secara langsung menasehati siswa yang merokoknagar merubah perilakunya. Pengendalian sosial secara persuasif dengan cara mengajak secara simbolik berupa tulisan, Ibu Hesti mengajak berperilaku yang baik dengan cara menempelkan tata tertib di dalam kelasnya”.

Adapun kesimpulan peneliti dari hasil observasi dan dokumentasi adalah pengendalian social secara persuasif merupakan pengendalian sosial yang dilakukan tanpa adanya paksaan. Pengendalian sosial persuasif dilakukan dengan cara memberikan pemahaman seperti ketika siswa melakukan perilaku bolos sekolah maka guru akan memberikan pemahaman-pemahaman akan dampak yang hanya akan didapatkan apabila melakukan perilaku membolos, adapun pengendalian persuasif secara tulisan, seperti adanya tata tertib yang ditempel di tempat yang mudah untuk dilihat, agar siswa dapat melihat hal-hal apa saja yng dapat melanggar tata tertib. Pengendalian sosial secara persuasif dengan cara memberikan pemahaman di SMP Negeri 7 Alla sudah berjalan dengan baik. Hal

ini dilihat dari beberapa guru yang memberikan pemahaman akan kerugian jika melakukan perilaku membolos bahkan hampir setiap hari saat masuk didalam kelas.

B. Pengendalian Sosial Secara Koersif

Pengendalian sosial koersif adalah pengendalian sosial yang dilakukan secara paksaan, ketika seseorang tidak bisa lagi dikontrol dengan cara dibimbing maka dengan cara paksaanlah yang akan dipakai. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu S (38 Tahun) selaku guru wali kelas mengatakan bahwa:

“Kalau hukuman yang berat tidak ada ya apalagi hukuman yang menyebabkan kerugian seperti kekerasan fisik. Apalagi sudah ada undang-undang yang mengatur tentang hal tersebut. Sedangkan untuk masalah yang lebih serius itu saya serahkan kepada wakil kesiswaan.

Tapi kalau masalah yang masih bisa saya tangani akan saya beri hukuman yang sesuai dengan kesalahannya. Hukuman yang saya berikan pun bertujuan untuk menyadarkan mereka sekaligus member manfaat juga. Kalau siswa yang melakukan bolos sekolah biasanya saya memberikan tugas supaya mereka tidak ketinggalan materi pada saat mereka tidak masuk kelas, karena apabila mereka tidak diberi tugas mereka akan malas belajar”.

(Wawancara 19 Juli 2018)

Hal senada yang diungkapkan oleh Bapak A (41 Tahun) selaku guru bidang kesiswaan mengatakan bahwa:

“Tindakan pertama seperti dengan memberikan pemahaman dan menegur siswa terlebih dahulu, dan jika siswa masih melakukan perilaku membolos maka kita akan mengirimkan surat orang tuanya. Kita beri tahu orang tuanya untuk bekerja sama dalam mendidik, bukan Cuma disekolah saja akan tetapi siswa juga harus diawasi ketika berada di rumah”.

(Wawancara 18 Juli 2018)

Hal senada yang diungkapkan oleh Ibu M (26 Tahun) selaku guru bidang kesiswaan mengatakan bahwa:

“Saya paling sering menangani siswa yang sering merokok dan yang mempunyai absensi yang luarbiasa, membolos. Menurut saya membolos sekolah adalah pelanggaran yang berat. Apabila kasus membolos dilimpahkan kepada BK maka tentu saja saya akan memberikan surat peringatan bagi siswa yang membolos.
(Wawancara 19 Juli 2018)

Adapun hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu:

“Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu peneliti melihat guru Wakil Kesiswaan memberikan teguran kepada siswa dikarenakan terlalu sering keluar masuk dari kelas bahkan melakukan perilaku membolos. Guru Wakil Kesiswaan memberikan peringatan keras kepada siswa atas tindakan yang tentunya sangat membahayakan naik kelas atau tidak”.

Pengendalian koersif yang dilakukan kepada guru merupakan pengendalian yang berupa pemberian sanksi. Pemberian sanksi yang dilakukan guru bukan dengan kekerasan fisik melainkan sanksi yang dapat bermanfaat bagi siswa. Seperti memberikan tugas tambahan, menyuruh siswa membersihkan lingkungan kelas dan sebagainya.

Adapun hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti yaitu:

Gambar 7.1. Guru Wakil Kesiswaan menegur siswa yang sering membolos



Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu:

“Guru Wakil Kesiswaan memberikan teguran kepada siswa dikarenakan terlalu sering keluar masuk dari kelas bahkan melakukan perilaku membolos. Guru Wakil Kesiswaan memberikan peringatan keras kepada

siswa atas tindakan yang tentunya sangat membahayakan naik kelas atau tidak”.

Adapun solusi yang diberikan Bapak A (41 Tahun) selaku guru bidang kesiswaan kepada orang tua siswa mengatakan bahwa:

“Solusi untuk orang tua, ketika ada pertemuan seperti rapat-rapat komite kami sampaikan bahwa kami tidak bisa berbuat tanpa bantuan dari bapak dan ibu. Yang ke dua, anak-anak yg sudah beberapa kali melakukan bolos, saya sampaikan kepada wali kelasnya untuk dikirim surat untuk orang tuanya melalui itu kita sampaikan bahwa untuk kerja sama yang baik bahwa anak kita sudah tidak masuk sekolah.

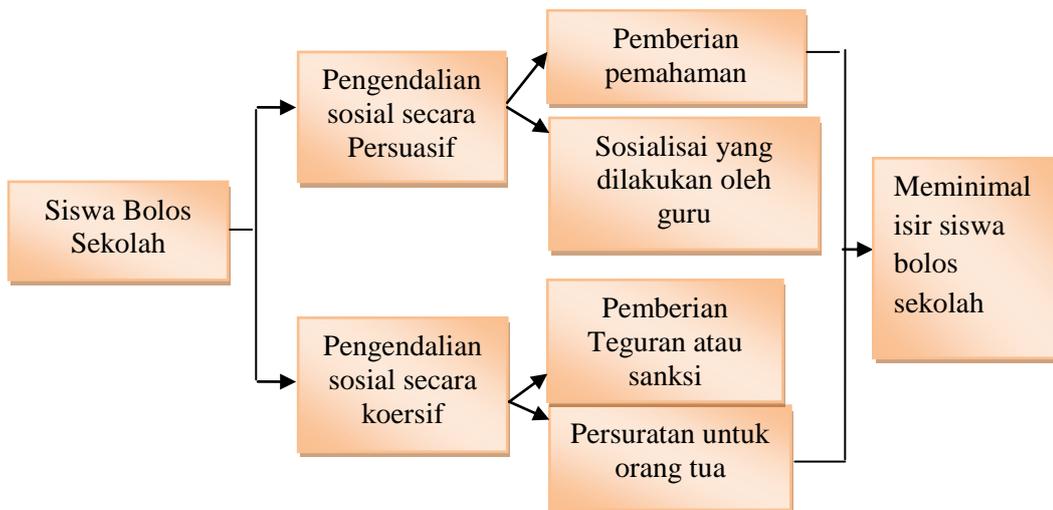
(Wawancara 16 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dan dokumentasi peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian sosial koersif yang diterapkan untuk mengatasi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 7 Alla terbagi menjadi pemberian teguran dan sanksi/hukuman. Ketika siswa tidak bisa lagi ditegur maka guru akan memberi hukuman atau sanksi. Akan tetapi apabila masih tidak dihiraukan siswa maka guru bidang kesiswaan dan guru bimbingan konseling akan mengirimkan surat panggilan orang tua siswa yang terlalu sering melanggar aturan.

Menurut pengamatan peneliti ketika siswa didapati melakukan pelanggaran tata tertib seperti membolos maka akan diberikan pemahaman oleh guru wali kelas akan kerugian yang hanya didapatkan siswa ketika membolos. Ketika siswa masih melakukan perilaku tersebut dan guru wali kelas tidak lagi bisa ditangani maka akan diserahkan kepada wakil kesiswaan dan guru BK. Siswa akan diberi sanksi/hukuman. Hukuman dalam hal ini tidak bersifat kekerasan akan tetapi memberi manfaat dan kesadaran. Dan ketika siswa masih berulang-ulang melakukan maka langkah terakhir yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan

pengiriman persuratan kepada orang tua siswa karena setelah melakukan berbagai macam teguran dan hukuman, maka disinilah orang tua dan guru untuk bagaimanasiswa tersebut tidak lagi atau terlalu sering melakukan tindakan menyimpang.

Tabel 7.1. Mekanisme penanganan siswa yang bolos sekolah



Dengan melihat gambar tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat dua penanganan terhadap siswa yang melakukan perilaku bolos sekolah. Dari segi tujuannya pada dasarnya untuk meminimalisir siswa yang sering melakukan perilaku membolos sekolah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kontrol Sosial terhadap Siswa Bolos Sekolah di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang berkaitan dengan teori kontrol sosial (*social control*) oleh Travis Hirschi. Hirschi mengatakan bahwa “perilaku kriminal merupakan kegagalan kelompok-kelompok sosial konvensional seperti, keluarga, sekolah, kawan sebaya, untuk mengikat atau terikat dengan individu” (Anwar, Yesmil Anwar Adang, 2013:102).

Dalam teori ini penerapan disiplin di sekolah sangat membutuhkan adanya kontrol sosial karena dengan adanya kontrol sosial maka tujuan sosialisasi yakni mempertahankan peraturan yang berlaku disekolah dapat terwujud karena kontrol sosial yang tinggi. Apabila seorang siswa melakukan pelanggaran tata tertib seperti bolos sekolah, maka guru Bimbingan Konseling akan melakukan panggilan terhadap orang tua/wali siswa tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya peraturan yang cukup ketat tersebut mendorong siswa-siswi untuk lebih menaati tata tertib yang ada. Maka, dapat dikatakan dapat bahwa keteraturan tingkah laku siswa disekolah merupakan hasil dari penerapan disiplin dan kontrol sosial. Maka melalui hasil penelitian, penerapan peraturan yang cukup ketat di SMP Negeri 7 Alla, para siswa dituntut untuk disiplin dalam menaati tata tertib sekolah.

BAB VIII

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan perilaku membolos yang dilakukan siswa SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang disebabkan oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti siswa malas mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan tidak menyukai mata pelajaran dan siswa merasa bosan karena pembelajaran yang dimulai dari pagi. Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau dari lingkungannya.

Peran guru dalam mencegah perilaku bolos sekolah seperti penegakkan disiplin sekolah, pendekatan guru terhadap kegiatan belajar siswa di sekolah (pendekatan individu), adanya perbaikan lingkungan sekolah dan peningkatan kualitas

Kontrol sosial yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 7 Alla adalah yaitu kontrol sosial secara persuasif dan kontrol sosial secara koersif.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka berikut ini dikemukakan beberapa saran

1. Bagi Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang sebaiknya lebih melakukan pengawasan terhadap sekolah yang dipimpin, sarana-prasarana yang ditingkatkan agar tercipta kedisiplinan siswa.
2. Bagi Wali Bidang Kesiswaan dan Guru BK (Bimbingan Konseling) agar segera menindak lanjuti siswa yang melakukan perilaku menyimpang atau melanggar tata tertib terutama perilaku bolos sekolah.
3. Bagi Guru di SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang sebaiknya lebih banyak lagi melakukan sosialisasi tentang aturan dan tata tertib sekolah. Saat proses pembelajaran didalam kelas guru harus dapat membuat kelas lebih aktif dan hidup agar tidak ada lagi siswa yang merasa bosan sehingga tidak ada lagi siswa yang melakukan bolos sekolah.
4. Bagi Siswa SMP Negeri 7 Alla yang sering melakukan perilaku membolos perlu menerapkan perilaku disiplin sekolah oleh guru agar siswa menyadari akan pentingnya penerapan disiplin untuk dirinya di manapun siswa berada

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2010) *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, cet 4 2.
- Adilla. (2009). *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama* "Jurnal Kriminologi Indonesia.
- Ahmadi. (2013). *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Al Ghatiry, Fu'adz. (2009). *Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif*. Malang : UMM.
- Ali, Mohammad. (2010). *Metodologi dan Aplikasi Korelasi Regrest Pendidikan*. Bandung: Pustaka Cendkia Utama.
- Anwar, Y. A. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Asnawi, Yahya. (2009). *Kajian Teoritis Prestasi Belajar*. (online)
Tersedisa: www.Areefah.tk (1 Oktober 2010).
- Bagong Suyanto, D.N. (2013). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Creswell. J.W.(2010). *Research design, pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Elasis Citra. (2010). *Buku Ajaran Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.
- Fatmawati, Nuri,S. (2018). *Studi Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Membolos Siswa Di Mts. Tarbiyatus Sa'dah Dusun Bejan Desa Siwalan Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*. Jurnal BK UNESA.
- Fuaidah, Tu'nas. (2011). *Metode Penelitian Trigulasi*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- Malyadin, Ina. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi*. Jakarta : Balai Pustaka
- Graciani, Wenny (2011). *Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa di SMP Negeri 2 Delanggu, Kecamatan Delenggu, Kabupaten Klaten)*. Phd Thesis. Universitas Sebelas Maret.

- Hasanuddin Abdurakhman. 26 Desember, 2016. *Orang Tua adalah Guru bagi Anaknya*. detikNews.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persad.
- Meoleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Malyadin, Ina. (2013). *Pengertian Dokumen & Dokumentasi*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Marno, T.S. (2008). *Manajemendan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Bandung: Refika Aditama.
- Norvita E..(2014: 9-13). *Perilaku Bolos Sekolah Siswa Dan Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling (studi deskriptif terhadap siswa SMP Negeri 1 Pasaman)*. Jurnal Konseling dan Pendidikan.
- Nursalam dan Suardi (2014). *Sosiologi Pengantar Masyarakat Indonesia*. Makassar : Penerbit Writing Revolutin.
- Khanisa, S. (2012). *Pengaruh Layanan Bimbinga Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Pendekatan Behavior untuk Mengatasi Perilaku Membolos*. Semarang (SKRIPSI).
- Sahid, R. (2011). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*. Surakarta: UMS.
- Santosa, S. (2013). *Kriminologi*, Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Saputra, A. (2017). *Pengendalian Sosial Oleh Guru Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa Membolos (Studi Di SMA)*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan, 6 (2).
- Setiadi, K. (2011). *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sihaan, Hilda. (2011). *Jurnal Sosial dan Politik Membolos dan Cabut Kelas*.
- Sofyan, W.(2010). *Remaja & Masalahnya*. Bandung. Alfabeta.

Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*.
Bandung : Alfabeta.

Suyanto. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Perdana Media

Sutrisno, H, (2009). *Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme*. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4.2: 60-66.

Syarbaini, Syarial dan Rusdianta. (2009). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: GrahaIlmu.

L

A

M

P

I

R

A

N

Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Menurut anda bagaimana keadaan sekolah ini?
2. Apa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi belajar siswa?
3. Bagaimana cara anda menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman di sekolah?
4. Apa fasilitas di sekolah ini sudah memadai?
5. Apakah fasilitas sekolah dapat mempengaruhi minat belajar siswa?
6. Selain fasilitas sekolah, adakah faktor lain seperti kurangnya partisipasi orang tua yang mempengaruhi minat belajar siswa?
7. Menurut anda bagaimana partisipasi orang tua menyekolahkan anaknya?
8. Adakah orang tua siswa yang tidak terlalu memperhatikan sekolah anaknya?
9. Apakah faktor penyebab sehingga orang tua tidak memperhatikan sekolah anaknya?
10. Adakah dampak bagi siswa akibat orang tua yang tidak terlalu memperhatikan sekolahnya?

B. Wawancara dengan Guru BK (Bimbingan Konseling)

1. Apakah masih banyak siswa yang tidak disiplin di sekolah ini?
2. Menurut anda apakah penyebab sehingga siswa tidak disiplin?
3. Menurut anda apakah peraturan tentang kedisiplinan sudah tegas di sekolah ini?
4. Bagaimana upaya anda mempertahankan peraturan tersebut?

5. Apakah anda pernah mendapatkan siswa melakukan bolos sekolah?
6. Bagaimana anda mengontrol siswa yang melakukan bolos sekolah?
7. Bagaimana cara anda memberi pemahaman terhadap siswa yang melakukan bolos sekolah?
8. Bagaimana dengan siswa yang sudah sering diberi pemahaman tapi masih sering bolos sekola?
9. Bentuk hukuman seperti apa yang sering anda berikan kepada siswa yang sudah beberapa kali kedapatan membolos?
10. Dari bentuk hukuman yang diberikan, apakah siswa sudah tidak melakukan bolos sekolah?

C. Wawancara dengan Guru Wali Kelas

1. Menurut anda apakah disekolah ini orientasi guru hanya pada penyampaian materi saja?
2. Menurut pandangan anda bagaimana situasi belajar siswa dalam kelas?
3. Bagaimana usaha anda dalam membantu siswa yang kesulitan dalam belajar?
4. Pernahkah anda menemukan siswa yang tidak berminat untuk belajar?
5. Apakah penyebab sehingga siswa tidak berminat belajar?
6. Bagaimana tanggapan anda pada siswa yang tidak berminat untu belajar?
7. Menurut anda apakah partisipasi orang tua mempengaruhi minat belajar siswa?
8. Adakah orang tua siswa yang tidak terlalu memperhatikan sekolah anaknya?
9. Apakah faktor penyebab sehingga orang tua tidak memperhatikan sekolah anaknya?

10. Adakah dampak bagi siswa akibat orang tua yang tidak terlalu memperhatikan sekolah anaknya?
11. Apakah yang anda lakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa?

D. Wawancara dengan Guru Bidang Kesiswaan

1. Apakah anda sering mendapat laporan tentang siswa yang sering melakukan perilaku bolos sekolah?
2. Apa tanggapan anda terhadap siswa yang melakukan bolos sekolah?
3. Bagaimana solusi yang anda berikan kepada guru BK untuk meminimalisir tindakan perilaku bolos sekolah?
4. Menurut anda apakah partisipasi orang tua mempengaruhi minat belajar siswa?
5. Adakah orang tua siswa yang tidak terlalu memperhatikan sekolah anaknya?
6. Apakah faktor penyebab sehingga orang tua tidak memperhatikan sekolah anaknya?
7. Adakah dampak bagi siswa akibat orang tua yang tidak terlalu memperhatikan sekolah anaknya?
8. Apa solusi anda kepada orang tua siswa yang kurang memperhatikan sekolah anaknya?

E. Siswa

1. Apakah anda pernah melakukan perilaku bolos sekolah?
2. Seberapa sering anda melakukan bolos sekolah?
3. Pernahkah anda keluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung tanpa sepengetahuan guru?
4. Pernahkah anda diajak oleh teman anda untuk melakukan bolos sekolah?
5. Bagaimana tanggapan anda kepada teman anda ketika diajak melakukan perilaku membolos?
6. Kemana biasanya anda pergi setelah melakukan bolos sekolah?
7. Hukuman seperti apa yang sering diberikan guru ketika kedapatan melakukan perilaku bolos sekolah?
8. Apa tidak ada teguran ketika orang tua mengetahui anda melakukan bolos sekolah?

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Ke				
		Juni	Juli	Agu	Sep	Okt
1.	Survey awal dan penentuan lokasi penelitian	✓				
2.	Penyusunan proposal	✓				
3.	Seminar proposal		✓			
4.	Pelaksanaan penelitian		✓			
5.	Pengolahan data, analisis, dan penyusunan laporan			✓	✓	
6.	Seminar hasil					✓

DAFTAR NAMA RESPONDEN

1. Nama : Supriady
Status : Kepala Sekolah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 44 Tahun

2. Nama : Atji
Status : Guru Bidang Kesiswaan
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 41 Tahun

3. Nama : Musdalifah
Status : Guru Bidang Kesiswaan
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 26 Tahun

4. Nama : Sumiati
Status : Guru Wali Kelas
Umur : 38 Tahun

5. Nama : Muh. Iskandar
Status : Pelajar

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 14 Tahun

6. Nama : Husein Amir

Pekerjaan : Pelajar

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 13 Tahun

7. Nama : Muh. Iskandar

Status : Pelajar

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 14 Tahun

PEDOMAN OBSERVASI KEGIATAN RESPONDEN

No.	Tanggal observasi	Sumber	Kegiatan Responden	Keterangan
1.	16 Juli 2018	Supriady (S)	Sebagai kepala sekolah	Kepala Sekolah
2.	16 Juli 2018	Atji (A)	Mengajar dan setelah dari sekolah pergi berkebun	Guru Bidang Kesiswaan
3.	19 Juli 2018	Musdalifah (M)	Mengajar dan setelah dari sekolah mengurus rumah	Guru Bimbingan Konseling
4.	19 Juli 2018	Sumiati (S)	Mengajar dan setelah dari sekolah mengurus rumah tangga	Guru Wali Kelas
5.	21 Juli 2018	Muh. Iskandar (MI)	Sebagai siswa dan ketika pulang sekolah pergi di kebun	Siswa
6.	21 Juli 2018	Husein Amir (HA)	Sebagai siswa dan ketika pulang sekolah pergi di kebun	Siswa
7.	21 Juli 2018	Muh. Ahmad Said (MAS)	Sebagai siswa dan ketika pulang sekolah pergi di kebun	Siswa

A. Triangulasi Sumber

No.	Pertanyaan	Sumber 1	Sumber 2	Sumber 3	Kesimpulan
1.	Apakah anda pernah melakukan perilaku bolos sekolah	Siswa MI (14 Tahun)“saya pernah melakukan bolos sekolah, ya kalau mau bolos bikin surat sakit, trus saya tanda tangani sendiri. Ndak sakit ji Cuma malas ikut pelajaran.	Siswa MAS (14 Tahun) “tidak suka sama guru Matematika, karena kalau menjelaskan tidak bisa dipahami dan tidak menarik karena gurunya terlalu serius mengajar, baru kalau lagi ngajar juga agak galak”.	Siswa HA (14Tahun) “tidak suka sama guru Matematika, karena kalau menjelaskan tidak bisa dipahami dan tidak menarik karena gurunya terlalu serius mengajar, baru kalau lagi ngajar juga agak galak”.	Menurut hasil wawancara ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 7 Alla siswa melakukan bolos sekolah dikarenakan malas mengikuti pelajaran karena gurunya tidak terlalu menarik.
2.	Waktu kapan biasanya anda sering melakukan bolos sekolah	Siwa HA (13 Tahun)“kalau bolos saya biasanya lakukan pada saat jam-jam terakhir karena sudah mulai bosan dan tidak ingin lagi masuk ke kelas	Sisw MAS (14 Tahun) “biasanya mulai jam pertama sampai selesai pelajaran tidak masuk kelas	Siswa HA (14 Tahun) “kalau jam istirahat nongkrong dikantin sampai jam pulang	Menurut hasil wawancara ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa siswa bolos sekolah dilakukan pada saat jam-jam terakhir, jam pertama sampai selesai atau isa dikatakan tidak masuk dalam kelas dalam satu hari dan pada saat

					jam istirahat.
3.	Apakah anda pernah diajak teman untuk melakukan bolos sekolah	Siswa HA (13 Tahun) “kalau lagi malas belajar biasanya diajak teman nongkrong di kantin kalau tidak diajak teman main PS.	Ibu M (26 Tahun) “perilaku bolos sekolah di SMP negeri 7 Alla adalah pembentukan yang terjadi karena adanya faktor teman sebaya yang mempengaruhi siswa melakukan tindakan bolos sekolah”	Bapak A (41 Tahun) “kebanyakan siswa disini melakukan bolos sekolah dikarenakan ada ajakan dari temannya.	Dari hasil wawancara dengan narasumber maka dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 7 Alla siswa melakukan bolos sekolah karena ada ajakan dari teman sebaya.
4.	Apakah fasilitas disekolah ini sudah memadai	Bapak S (44 Tahun) “sebenarnya belum memadai menurut saya, masih banyak fasilitas yang belum ada, bahkan kita disini kekurangan. Seperti kurangnya jumlah WC, Musholla yang belum rampung, lapangan olahraga yang belum diperbaiki, dan pagar sekolah yang belum ada, cuman ya sedikit sudah ada dibanding tahun-tahun kemarin. Tentang pagar	Bapak A (41 Tahun) “fasilitas kelas yang belum cukup, karena kelas yang sedang berjalan ada 17 kelas, nah di kelas VIII jumlah siswa dalam satu kelas itu 34, yang seharusnya jumlah maksimal siswa itu adalah 32 orang perkelas”.	Ibu S (38 Tahun) “bisa dikatakan kurang memadai karena ruangan kelas yang masih kurang, labolatorium uga masih kurang dan juga buku paket yang masih kurang	Menurut hasil wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa fasilitas di SMP Negeri 7 Alla masih bisa dikatakan kurang memadai dari segi ruangan kelas yang kurang, buku paket yang kurang dan pagar sekolah yang masih belum ada

		Insyallah bulan-bulan depan akan mulai dikerjakan”.			
5.	Adakah orang tua yang tidak memperhatikan anaknya	Menurut Bapak A (41 Tahun)“Masalah perhatian orang tua boleh dikata tapi tidak semuanya sama tapi kadang kita kategorikan sudah mewakili anak-anak yang sering melakukan bolos sekolah bahwa ternyata mereka kurang perhatian terhadap orang tua. Saya miris melihat para siswa yang kurang perhatian oleh orang tuanya yang hanya sekedar menggugurkan kewajibannya, ketika dia sudah melihat anak anaknya berseragam ya sudah mereka anggap anaknya sudah kesekolah”	Menurut Ibu M (26 Tahun) “memang kalau kita lihat banyak dari sekolah ini kurang mendapatkan perhatiandari orang tuanya, jadi untuk mendapatkan perhatian terkadang mengganggu temannya yang sedang belajar, rebut di dalam kelas bahkan juga ada yang sering membolos untuk mencari kesenangan yang tidak didapatkan di lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga”.	MAS (14 Tahun) “kalau dirumah memang saya jarang sekali mendapatkan pendidikan dann perhatian dikarenakan mama dan bapak selalu sibuk bekerja”.	Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di SMP Negeri 7 Alla masih terdapat orang tua yang tidak memperhatikan anaknya sehingga anak melakukan bolos sekolah

6.	Apa solusi yang anda berikan kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan sekolah anaknya	Menurut Bapak A (41 Tahun)“Solusi untuk orang tua, ketika ada pertemuan seperti rapat-rapat komite kami sampaikan bahwa kami tidak bisa berbuat tanpa bantuan dari bapak dan ibu. Yg ke dua, anak-anak yg sudah bebrapa kalim melakukan bolos, saya sampaikan kepada wali kelasnya untuk dikirim surat untuk orang tuanya melalui itu kita sampaikan bahwa untuk kerja sama yang baik bahwa anak kita sudah tidak masuk sekolah.	Menurut Ibu M(26 Tahun) “ solusinya ya orang tua lebih memberikan perhatian kepada anaknya agar perilaku bolos sekolah yang dilakukan siswa dapat diminimalisir	Menurut Ibu S(38 Tahun) “untuk orang tua perhatianlah anaknya kalau dirumah, karena adanya perhatian orang tua ketika ke anak dapat mempengaruhi semangat anak ketika ke sekolah	Berdasarkan hasil wawancara maka dapat disimpulkan bahwa untuk solusi kepada orang tua yaitu lebih dapat memperhatikan anaknya ketika berada dirumah agar perilaku bolos sekolah siswa dapat diminimalisir karena adanya perhatian akan memberikan semangat bagi anak
7.	Apakah penyebab sehingga siswa tidak disiplin	Menurut MAS (14 Tahun) “saya sering melanggar tata tertib, seperti terlambat datang kesekolah karena biasanya saya terlambat bangun, ketika	Menurut MI (14 Tahun) “tindakan disiplin yang biasa saya lakukan seperti terlambat datang ke sekolah karena biasanya guru mata pelajaran	Menurut HA (13 Tahun) “pelanggaran ya seperti tidak memasukkan baju kedalam celna.	Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber maka dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa SMP Negeri 7 Alla yang melanggar

		kedapatan terlambat guru akan memberi teguran dan pengarahan”.	juga terlambat masuk dikelas”.		kedisiplinan dari terlambat kesekolah, karena guru juga terlambat masuk kelas dan tidak berpakaian rapi saat disekolah”.
8.	Bagaimana usaha anda dalam membantu siswa yang kesulitan dalam belajar	Menurut Ibu S (38 Tahun)“ketika ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengajar biasanya saya memberikan kepada siswa tersebut latihan-latihan dan tugas-tugas tertentu. Misalnya memberikan tugas rumah atau tugas berupa hafalan-hafalan , sampai siswa tersebut dapat menguasainya, dengan pendekatan yang ekstra hati-hati agar siswa tersebut tidak merasa terbebani”.	Menurut Ibu M (26 Tahun)“dalam proses belajar-mengajar pasti ada siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-bedah, ada yang memiliki kemampuan yang rendah dan kemampuan tinggi. kita usahakan semaksimal mungkin berupaya mengatasi siswa yang memiliki kemampuan yang rendah dalam	Menurut HA (13 Tahun)“ketika belajar biasanya saya tidak mengerti sama materi yang diberikan oleh guru, guru tersebut biasanya berusaha membantu saya sampai dapat memahami materinya.	Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber bahwa ketika siswa mengalami kesulitan maka guru akan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar
9.	Apakah lingkungan	Menurut Bapak S (44 Tahun)” dengan adanya	Menurut Ibu S (38 Tahun) “adanya	Menurut MAS (14 Tahun) “kita selalu	Berdasarkan hasil wawancara dengan

	sekolah dapat mempengaruhi belajar siswa	lingkungan yang aman dan nyaman dapat membuat siswa bahkan guru berada dilingkungan sekolah”.	kebersihan kelas saat belajar-mengajar dapat membuat kita merasa aman, kalau ada sampah kan biasa kita merasa risih dan tidak enak jika lingkungan kelas tidak bersih”.	dituntut oleh guru untuk menjaga kebersihan lingkungan, setiap hari kita biasanya membersihkan sebelum jam pelajaran dimulai	narasumber dapat disimpulkan bahwa adanya lingkungan yang bersih, nyaman, aman dan harmonis akan mempengaruhi belajar siswa
10.	Menurut anda bagaimana menciptakan suasana lingkungan yang nyaman bagi siswa	Menurut S (44 Tahun) “untuk mewujudkan suasana lingkungan yang aman dan nyaman, sangat dibutuhkan perhatian dari semua warga sekolah. Karena lingkungan yang nyaman akan membuat warga sekolah merasa betah dan merasah kerasan berada ditempat tersebut”	Menurut Ibu S (38 Tahun)“tidak hanya lingkungan fisik lingkungan sosial sangat diperlukan dalam akan tetapi suasana belajar yang menyenangkan, guru yang dapat mengetahui apa yang diperlukan siswanya seperti mendengarkan dengan serius ketika siswa bertanya”.	Menurut Ibu M (26 Tahun) “setiap pagi saya keliling kelas, untuk melihat-lihat apa lingkungan sekolah sudah bersih, karena lingkungan yang bersih akan terlihat sehat dan rapi sehingga ketika siswa belajar akan merasa nyaman”.	Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana lingkungan yang aman harus mendapat perhatian dari semua warga sekolah. seperti menjaga kebersihan kelas saat mengajar.
11.	Bagaimana anda meningkatkan kualitas pembelajaran	Ibu S (38 Tahun) “Kita guru disini dituntut untuk dapat memberikan perhatian	S (44 Tahun) “untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang pertama harus adanya	Ibu M (26 Tahun) “untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan cara	Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa

		<p>kepada siswa tidak hanya dengan mengajar saja. Para guru terlebih saya harus mengetahui bagaimana cara-cara mengajar yang baik kepada anak dan agar tidak monoton cara mengajarnya seperti itu-itu aja. Hal ini biasanya didapatkan ketika diklat. Ketika diklat kita memang dituntu untuk selalu aktif dan membuat suasana kelas selalu aktif”.</p>	<p>peningkatan mutu guru, karena guru merupakan salah satu kunci keberhasilan proses pembelajaran. Untuk mewujudkan guru yang profesional maka harus megikuti program pelatihan. Yang kedua pengembangan sumber belajar , yang ketiga adanya pengelolaan lingkungan belajar yang tertata dengan baik. Kelas-kelas juga harus terkelola dengan baik dan banyak menampilkan informasi-informasi yang bersifat mendidik dan selalu memberi motivasi belajar kepada siswa”.</p>	<p>mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang seperti memiliki keterampilan komunikasi dengan siswa secara efektif, dan juga selalu bersikap terbuka dan hangat kepada para siswa”</p>	<p>untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti adanya peningkatan mutu guru, memberi motivasi untuk siswa dan berkomunikasi dengan siswa secara efektif</p>
12.	Bagaimana anda mengontrol siswa yang melakukan	Menurut Ibu S (38 Tahun) “siswa melakukan perilaku	Bapak A (41Tahun) “ketika ada siswa yang kedapatan melakukan	Ibu M (26 Tahun) “apabila ada siswa yang kedapatan melakukan	Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber maka

	perilaku bolos sekolah	yang melanggar tata tertib sekolah seperti bolos sekolah, yang saya lakukan mungkin sama dengan guru lain yaitu memberi pemahaman pada saat jam pembelajaran berlangsung, ketika semua pembelajaran selesai di akhir pertemuan biasanya saya memberikan arahan tentang resiko terhadap perbuatan membolos yang hanya banyak memberi kerugian”.	bolos sekolah keesokan harinya kita panggil anaknya, setelah itu saya biasanya memberi pemahaman tentang kerugian yang hanya akan didapatkan ketika siswa tidak hadir pada saat jam pembelajaran berlangsung”	bolos sekolah, besoknya kita memberi himbauan ya seperti tinadakan persuasif. Disini juga kita menggunakan tata tertib yang didalamnya terdapat pint-point yang akan didapatkan siswa ketika melanggar aturan”.	dapat disimpulkan bahwa ketika siswa kedapatan melakukan perilaku bolos sekolah, maka guru akan memberikan pemahaman tentang resiko yang didapat apabila melakukan perilaku bolos sekolah”.
13.	Bagaimana anda mengontrol siswa yang melakukan perilaku bolos sekolah	Ibu S (38 Tahun) “kalau hukuman yang berat tidak ada ya apalagi hukuman yang menyebabkan kerugian seperti kekerasan fisik. Apalagi sudah ada undang-undang yang mengatur tentang hal	Bapak A (41 Tahun) “tindakan pertama seperti dengan memberikan pemahaman dan menegur siswa terlebih dahulu, dan jika siswa masih melakukan perilaku	Siswa HA (13 Tahun) “biasa kalau terlalu sering membolos biasa dikasi teguran sama dihukum memungut sampah sama guru”.	Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber maka dapat disimpulkan bahwa ketika siswa di SMP Negeri 7 Alla sudah diberi pemahaman akan tetapi masih

		<p>tersebut. Sedangkan untuk masalah yang lebih serius itu saya serahkan kepada wakil kesiswaan. Tapi kalau masalah yang masih bisa saya tangani akan saya beri hukuman yang sesuai kesalahannya. Hukuman yang saya berikan pun bertujuan untuk menyadarkan mereka sekalian member manfaat juga. Kalau siswa yang melakukan bolos sekolah biasanya saya memberikan tugas supaya mereka tidak ketinggalan materi pada saat mereka tidak masuk kelas, karena apabila mereka tidak diberi tugas mereka akan malas belajar”.</p>	<p>membolos maka kita akan mengirimkan surat orang tuanya. Kita beri tahu orang tuanya untuk bekerja sama dalam mendidik, bukan Cuma disekolah saja akan tetapi siswa juga harus diawasi ketika berada di rumah”.</p>		<p>membolos maka guru akan memberikan teguran ataupun hukuman berupa hal-hal yang mendidik”.</p>
--	--	--	---	--	--

B. Triangulasi Teknik

No.	Pertanyaan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan	Teori
14.	Faktor apakah yang berpengaruh terhadap siswa melakukan tindakan bolos sekolah	Menurut MAS (14 Tahun) selaku siswa SMA Negeri 7 Alla bahwa “Tidak suka sama guru Matematika, karena kalau menjelaskan tidak bisa dipahami dan tidak menarik karena gurunya terlalu serius mengajar, baru kalau lagi ngajar juga agak galak”.	Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui hasil yaitu kebanyakan siswa membolos dilakukan pada saat jam-jam terakhir. Ada beberapa siswa yang meninggalkan kelas pada saat jam belajar mengajar berlangsung.	Adapun hasil yang sama ditemukan peneliti melalui dokumentasi melalui https://Nuroehi.blogspot.com/2017/12/7 yaitu: “Adapun penyebab siswa malas mengikuti pembelajaran dikarenakan setiap siswa pasti memiliki perbedaan dalam menyukai mata pelajaran, ada yang menyukai mata pelajaran bahas inggris, matematika, fisika, kimia dan sebagainya. Mereka menyukai salah satu mata pelajaran tersebut, karena tergolong mudah untuk dipelajari.	Adapun kesimpulan dari hasil observasi dan dokumentasi yaitu sebagai guru diwajibkan untuk selalu memberikan saran dan motivasi-motivasi kepada para siswanya bahwasanya pendidikan itu sangat penting sekali. Guru yang kurang dalam menciptakan suasana aman dan nyaman didalam kelas seperti yang dikatakan responden dikarenakan killer atau galak akan menyebabkan siswa akan bosan dan merasa takut	<i>Teori Pertukaran Sosial</i>

					masuk kelas sehingga malas mengikuti pelajaran.	
		Menurut Ibu M (26 Tahun) selaku Guru Bimbingan Konseling bahwa: “perilaku bolos sekolah di SMP negeri 7 Alla adalah pembentukan yang terjadi karena adanya faktor teman sebaya yang mempengaruhi siswa melakukan tindakan bolos sekolah”	Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti yaitu masih ada saja siswa yang melakukan bolos sekolah dengan berkeliaran di jalan raya.	Hasil dokumentasi ketika siswa mengajak temannya melakukan bolos sekolah 	Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya sangat peran penting. Ketika siswa berteman dengan siswa yang sering membolos, maka kemungkinan hal tersebut juga akan dia lakukan	
		Menurut Guru Bidang Kesiswaan yaitu bapak A (41 Tahun) yaitu sebagai berikut: “Masalah perhatian orang tua boleh dikatalah tapi tidak semuanya sama tapi kadang kita kategorikan sudah mewakili anak-	Dari hasil penelitian yaitu masih saja ada ditemukan siswa yang melakukan bolos dikarenakan kurangnya perhatian orang tuanya	Adapun hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti melalui sebuah artikel yang berkaitan dengan penelitian yaitu HasanuddiAbdurakhm an-detikNews, Senin 26 Desember, 11:10 WIB mengatakan	Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang melakukan perilaku membolos dikarenakan kurangnya	

		<p>anak yang sering melakukan bolos sekolah bahwa ternyata mereka kurang perhatian terhadap orang tua. Saya miris melihat para siswa yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya yang hanya sekedar menggururkan kewajibannya, ketika dia sudah melihat anak-anaknya berseragam ya sudah mereka anggap anaknya sudah kesekolah”</p>		<p>bahwa:“Setiap orang tua adalah guru bagi anak-anaknya. Ini sering dilupakan banyak orang. Ketika berpikir tentang pendidikan, orang langsung berpikir tentang sekolah. Mendidik anak adalah soal bagaimana mengirim anak-anak ke sekolah yang bagus, agar mereka mendapat pendidikan yang baik. Anak-anak belajar dari guru mereka di sekolah. Padahal peran terpenting dalam pendidikan anak harus diambil oleh orang tua. Artinya, orang tua harus mengambil bagian terpenting dalam proses pendidikan itu, dengan menjadi guru bagi</p>	<p>perhatian orang tua terhadap sekolah anaknya.</p>
--	--	--	--	---	--

				anak-anaknya.		
		Siswa HA (13 Tahun) “kalau lagi malas belajar biasanya diajak teman nongkrong di kantin kalau tidak diajak teman main PS.	Dari hasil observasi adalah ketika selesai jam istirahat biasanya masih ada siswa yang tinggal dikantin, biasanya mereka nongkrong bahkan bermain PS.		Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab siswa membolos karena ada ajakan dari teman	
15.	Bagaimana peran guru dalam mencegah perilaku bolos sekolah	Menurut Ibu M (26 Tahun) “untuk mewujudkan suasana lingkungan yang aman dan nyaman, sangat dibutuhkan perhatian dari semua warga sekolah. Karena lingkungan yang nyaman akan membuat warga sekolah merasa betah dan merasah kerasan berada ditempat tersebut	Hasl dokumentasi ketika siswa dituntut untuk menjaga kebersihan sekola		Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya lingkungan yang bersih maka akan memberikan perasaan nyaman saat berada di lingkungan sekolah	Teori Kontrol Sosial
		Menurut Ibu S (38	Menurut hasil		Dari hasil	

		<p>Tahun) selaku guru wali kelas bahwa: “kita guru disini dituntut untuk dapat memberikan perhatian kepada siswa tidak hanya dengan mengajar saja, para guru terlebih saya harus mengetahui bagaimana cara-cara mengajar yang baik kepada anak dan agar tidak monoton cara mengajarnya seperti itu-itu aja. Hal ini biasanya didapatkan ketika diklat. Ketika diklat kita memang dituntu untuk selalu aktif dan membuat suasana kelas selalu aktif”.</p>	<p>observasi bahwa ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar maka guru akan berusaha menjelaskan materi kepada siswa sampai siswa memahaminya.</p>		<p>penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa masih saja ada siswa di SMP Negeri 7 Alla yang masih mengalami kesulitan dalam belajar, maka disini guru akan membantu para siswa yang mengalami kesulitan.</p>	
16.	<p>Bagaimana kontrol sosial terhadap perilaku bolos</p>	<p>Bapak A (41 Tahun) “tindakan pertama seperti dengan memberikan</p>	<p>Menurut hasil observasi yaitu siswa pada saat melakukan pelanggaran tata</p>	<p>Hasil dokumentasi saat siswa diberi pemahaman akibat perilaku bolos sekolah</p>	<p>Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat</p>	<p>Teori Kontrol Sosial</p>

siswa		<p>pemahaman kepada siswa terlebih dahulu, dan jika siswa masih melakukan perilaku membolos maka kita akan mengirimkan surat orang tuanya. Kita beri tahu orang tuanya untuk bekerja sama dalam mendidik, bukan Cuma disekolah saja akan tetapi siswa juga harus diawasi ketika berada di rumah”.</p>	<p>tertib maka akan diberikan pemahaman bahkan teguran yang dilakukan para guru.</p>	<p>yang tidak hanya ditujukan untuk satu orang tapi semua siswa yang ada di dalam kelas tersebut</p> 	<p>disimpulkan bahwa ketika siswa melakukan perilaku membolos hal yang dilakukan guru yaitu memberikan pemahaman dan sosialisasi tentang bagaimana bolos hanya akan memberikan kerugian bagi masa depan.</p>	
		<p>Menurut Ibu S (38 Tahun) “siswa melakukan perilaku yang melanggar tata tertib sekolah seperti bolos sekolah, yang saya lakukan mungkin sama dengan guru lain yaitu memberi pemahaman tidak hanya untuk siswa yang melanggar akan tetapi</p>	<p>Menurut hasil observasi yaitu guru di SMP Negeri 7 Alla memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar yang bermanfaat, tidak menggunakan kekerasan akan tetapi memberikan hukuman yang</p>		<p>Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa ketika siswa terlalu sering membolos maka hal yang dilakukan guru yaitu memberikan teguran bahkan sanksi untuk</p>	

		<p>semua siswa, pada saat jam pembelajaran berlangsung, ketika semua pembelajaran selesai di akhir pertemuan biasanya saya memberikan arahan tentang resiko terhadap perbuatan membolos yang hanya banyak memberi kerugian dan ”.</p>	<p>bermanfaat bagi siswa.</p>		<p>memberikan efek jerah kepada siswa.</p>	
		<p>Menurut Ibu M (26 Tahun) “Saya paling sering menangani siswa yang sering merokok dan yang mempunyai absensi yang luarbiasa, membolos. Menurut saya membolos sekolah adalah pelanggaran yang berat. Apabila kasus membolos dilimpahkan kepada BK maka tentu saja saya akan memberikan surat peringatan bagi siswa</p>	<p>Menurut hasil observasi yaitu guru selalu memberikan arahan kepada siswa ketika mendapatkan siswa melanggar tata tertib diantaranya perilaku bolos sekolah yang sering dilakukan oleh siswa.</p>		<p>Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa bolos sekolah merupakan pelanggaran berat, apabila terlalu keseringan maka guru BK akan memberikan surat peringatan untuk siswa.</p>	

		yang membolos.			
--	--	----------------	--	--	--

A. Triangulasi Waktu

No.	Pertanyaan	Senin, 17 Juli 2018	Rabu, 18 Juli 2018	Kamis, 19 Juli 2018	Kesimpulan
17	Apakah anda pernah melakukan perilaku bolos sekolah	Siswa MI (14 Tahun) saya pernah melakukan bolos sekolah, ya kalau mau bolos bikin surat sakit, trus saya tanda tangani sendiri. Tidak sakit sih Cuma malas ikut pelajaran.	Siswa MI (14 Tahun) “saya tidak tau kalau ada pr, takut dimarahin guru. Jadi ndak masuk kelas”.	Siswa MI (14 Tahun) “ndak masuk kelas lagi karena lagi diajakin teman main ps”.	Kesimpulan dari hasil wawancara yaitu siswa MI masih melakukan tindakan bolos sekolah di setiap harinya dikarenakan malas mengikuti mata pelajaran yang tidak ia suka
18	Waktu kapan biasanya anda sering melakukan bolos sekolah	Siwa HA (13 Tahun) “kalau bolos saya biasanya lakukan pada saat jam-jam terakhir karena sudah mulai bosan dan tidak ingin lagi masuk ke kelas	Siswa HA (13 Tahun) “kalau jam istirahat biasa tidak masuk di kelas, suka dikantin sama teman”.	Siswa HA (13 Tahun) “kalau jam istirahat nongkrong dikantin sampai jam pulang	Berdasarkan hasil wawancara dengan HA maka dapat disimpulkan bahwa HA masih melakukan tindakan bolos sekolah
19	Apakah anda pernah diajak teman untuk melakukan bilos sekolah	Siswa HA (13 Tahun) “kalau lagi malas belajar biasanya diajak teman nongkrong di kantin kalau tidak diajak teman main PS.	Siswa HA (13 Tahun) “sering diakak teman bolos seolah karena kita satu kampung jadi sama boncengan”.	Siswa HA (13 Tahun) kalau diajak teman bolos biasa nongkrong dikantin”.	Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa HA maka dapat disimpulkan bahwa ketika melakukan bolos sekolah selalu

					bersama temannya apakah itu nongkrong di kantin bahkan bermain PS
20	Apakah fasilitas disekolah ini sudah memadai	Bapak S (44 Tahun) “sebenarnya belum memadai menurut saya, masih banyak fasilitas yang belum ada, bahkan kita disini kekurangan. Seperti kurangnya jumlah WC, Musholla yang belum rampung, lapangan olahraga yang belum diperbaiki, dan pagar sekolah yang belum ada, cuman ya sedikit sudah ada dibanding tahun-tahun kemarin. Tentang pagar Insyallah bulan-bulan depan akan mulai dikerjakan”.	Bapak S (44 Tahun) “fasilitas kelas yang belum cukup, karena kelas yang sedang berjalan ada 17 kelas, nah di kelas VIII jumlah siswa dalam satu kelas itu 34, yang seharusnya jumlah maksimal siswa itu adalah 32 orang perkelas”.	Bapak S (44 Tahun) “bisa dikatakan kurang memadai karena ruangan kelas yang masih kurang, labolatorium juga masih kurang dan juga buku paket yang masih kurang	Berdasarkan wawancara dengan Bapak S dapat disimpulkan bahwa fasilitas di SMP Negeri 7 Alla bisa dikatakan belum lengkap atau memadai dikarenakan masih kurangnya sarana dan prasarana sekolah.
21	Adakah orang tua yang tidak memperhatikan anaknya	Menurut Bapak A (41 Tahun)“Masalah perhatian orang tua boleh dikatalah tapi tidak	Menurut Bapak A (41 Tahun) “memang kalau dilihat sebagian siswa yang sering bolos	Menurut Bapak A (41 Tahun) “masih ada, bahkan kebanyakan anak tidak mendapat	Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A dapat disimpulkan masih

		semuanya sama tapi kadang kita kategorikan sudah mewakili anak-anak yang sering melakukan bolos sekolah bahwa ternyata mereka kurang perhatian terhadap orang tua. Saya miris melihat para siswa yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya yang hanya sekedar menggugurkan kewajibannya, ketika dia sudah melihat anak anaknya berseragam ya sudah mereka anggap anaknya sudah sudah kesekolah”	memang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mereka”.	perhatian dari orang tua. Biasa saya Tanya waktu bolos ditau sama orang tua, kata siswa tidak pak”.	ada siswa di SMP Negeri 7 Alla yang tidak memiliki perhatian orang tuanya.
22	Apa solusi yang anda berikan kepada orang tua siswa untuk lebih memperhatikan sekolah anaknya	Menurut Bapak A (41 Tahun)“Solusi untuk orang tua, ketika ada pertemuan seperti rapat-rapat komite kami sampaikan bahwa kami tidak bisa berbuat tanpa bantuan dari bapak dan	Menurut Bapak A (41 Tahun) “ solusinya ya orang tua lebih memberikan perhatian kepada anaknya agar perilaku bolos sekolah yang dilakukan siswa dapat diminimalisir	Menurut Bapak A (41 Tahun)) “untuk orang tua perhatianlah anaknya kalau dirumah, karena adanya perhatian orang tua ketika ke anak dapat mempengaruhi	Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A dapat disimpulkan bahwa solusi untuk orang tua yaitu lebih memperhatikan anaknya dengan cara

		ibu. Yg ke dua, anak-anak yg sudah bebrapa kalim melakukan bolos, saya sampaikan kepada wali kelasnya untuk dikirim surat untuk orang tuanya melalui itu kita sampaikan bahwa untuk kerja sama yang baik bahwa anak kita sudah tidak masuk sekolah.		semangat anak ketika ke sekolah	mengikuti rapa-rapat yang diadakan sekolah
23	Apakah penyebab sehingga siswa tidak disiplin	Menurut MAS (14 Tahun) “saya sering melanggar tata tertib, seperti terlambat datang kesekolah karena biasanya saya terlambat bangun, ketika kedatangan terlambat guru akan memberi teguran dan pengarahan”.	Menurut MAS (14 Tahun) “biasanya ditegur sama guru Bk karena pakaian tidak rapi, baju tidak didalam”.	Menurut MAS (14 Tahun) “masih ditegur sama guru karena tidak berpakaian rapi ke sekolah”,	Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MAS dapat disimpulkan bahwa MAS sering melanggar kedisiplinan sebab terlambat kesekolah, guru juga biasa terlambat datang dan tidak memasukkan bajunya ke dalam celana atau tidak rapi dalam berpakaian
24	Apakah lingkungan	Menurut Bapak S (44	Menurut Bapak S (44	Menurut Bapak S (44	Berdasarkan hasil

	sekolah dapat mempengaruhi belajar siswa	Tahun)” dengan adanya lingkungan yang aman dan nyaman dapat membuat siswa bahkan guru berada dilingkungan sekolah”.	Tahun)”setiap hari kita menuntut siswa untuk menjaga kebersihan kelas dan juga lingkungan kelas karena dengan lingkungan yang bersih mempengaruhi proses belajar mengajar”	Tahun)”tidak hanya lingkungan yang bersih akan tetapi adanya hubungan yang baik antara guru dan siswa akan mempengaruhi proses belajar siswa”.	wawancara dari narasumber dapat disimpulkan bahwa dengan menjaga kebersihan, keamanan, dan hubungan yang baik antara guru dan siswa akan mempengaruhi situasi belajar siswa”.
25	Menurut anda bagaimana menciptakan suasana lingkungan yang nyaman bagi siswa	Menurut Ibu M (26 Tahun) “untuk mewujudkan suasana lingkungan yang aman dan nyaman, sangat dibutuhkan perhatian dari semua warga sekolah. Karena lingkungan yang nyaman akan membuat warga sekolah merasa betah dan merasah kerasan berada ditempat tersebut	Menurut Ibu M (26 Tahun)“selalu menjaga kebersihan sekolah, karena dengan lingkungan yang bersih biasanya mata enak memandang”.	Menurut Ibu M (26 Tahun) “ tidak hanya dengan lingkungan yang bersih akan tetapi ada hubungan yang harmonis antara warga sekolah”.	Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak S dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suasana lingkungan yang nyaman yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan dan menciptakan suasana yang harmonis antara guru dan siswa.
26	Bagaimana anda meningkatkan	Menurut Ibu S (38 Tahun) “Kita guru disini	Menurut Ibu S (38 Tahun) “untuk	Ibu S (38 Tahun) “selalulah	Berdasarkan hasil wawancara dengan

	kualitas pembelajaran	dituntut untuk dapat memberikan perhatian kepada siswa tidak hanya dengan mengajar saja. Para guru terlebih saya harus mengetahui bagaimana cara-cara mengajar yang baik kepada anak dan agar tidak monoton cara mengajarnya seperti itu-itu aja. Hal ini biasanya didapatkan ketika diklat. Ketika diklat kita memang dituntu untuk selalu aktif dan membuat suasana kelas selalu aktif”.	meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan cara lebih memperhatikan dan selalu memberi motivasi kepada siswa-siswa agar bersemangat dalam belajar”.	berkomunikasi dengan siswa, usahakan komunikasi dilakukan dengan efektif”	Ibu S dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti adanya peningkatan mutu guru, memberi motivasi untuk siswa dan berkomunikasi dengan siswa secara efektif
27	Bagaimana anda mengontrol siswa yang melakukan perilaku bolos sekolah	Ibu S (38 Tahun) “siswa melakukan perilaku yang melanggar tata tertib sekolah seperti bolos sekolah, yang saya lakukan mungkin sama dengan guru lain yaitu memberi pemahaman pada saat jam	Ibu S (38 Tahun) “ya saya selalu memberikan pemahaman tentang kerugian yang didapatkan apabila melakukan bolos sekolah sebelum siswa ”	Ibu S (38 Tahun) “hanya selalu memberikan arahan, bagaimana ruginya masa depanmu apabila perilaku bolos tersebut selalu dilakukan”.	Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu S maka dapat disimpulkan bahwa ketika siswa kedatangan melakukan perilaku bolos sekolah, maka guru akan

		<p>pembelajaran berlangsung, ketika semua pembelajaran selesai di akhir pertemuan biasanya saya memberikan arahan tentang resiko terhadap perbuatan membolos yang hanya banyak memberi kerugian”.</p>			<p>memberikan pemahaman tentang resiko yang didapat apabila melakukan perilaku bolos sekolah</p>
28	<p>Bagaimana anda mengontrol siswa yang melakukan perilaku bolos sekolah</p>	<p>Bapak A (41 Tahun) “kalau hukuman yang berat tidak ada ya apalagi hukuman yang menyebabkan kerugian seperti kekerasan fisik. Apalagi sudah ada undang-undang yang mengatur tentang hal tersebut. Sedangkan untuk masalah yang lebih serius itu saya serahkan kepada wakil kesiswaan. Tapi kalau masalah yang masih bisa saya tangani akan saya beri hukuman yang sesuai</p>	<p>Bapak A (41 Tahun) “kita berikan siswa sebuah pemahaman. Kita usahakan siswa tersebut tidak lagi melakukan bolos sekolah”.</p>	<p>Ibu A (41 Tahun) “masih memberi pemahaman dan biasanya saya dan guru BK selalu melakukan kontrol terhadap anak yang sudah sering melakukan perilaku bolos sekolah”.</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak A maka dapat disimpulkan bahwa ketika siswa di SMP Negeri 7 Alla sudah diberi pemahaman akan tetapi masih membolos maka guru akan memberikan teguran ataupun hukuman berupa hal-hal yang mendidik”.</p>

		<p>kesalahannya. Hukuman yang saya berikan pun bertujuan untuk menyadarkan mereka sekaligus member manfaat juga. Kalau siswa yang melakukan bolos sekolah biasanya saya memberikan tugas supaya mereka tidak ketinggalan materi pada saat mereka tidak masuk kelas, karena apabila mereka tidak diberi tugas mereka akan malas belajar”.</p>			
--	--	--	--	--	--

DOKUMENTASI



Sekolah SMP Negeri 7 Alla



Wawancara dengan Bapak Supriady selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Alla Kabupaten Enrekang



Wawancara dengan Bapak Atji selaku Guru Wakil Kesiswaan



Wawancara dengan Ibu Sumiati selaku Guru Wali Kelas



Wawancara dengan Ibu Musdalifah selaku Guru Bimbingan Konseling



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan Siswa



Pemberian pemahaman kepada siswa yang melakukan perilaku bolos sekolah



Kondisi sekolah yang belum memiliki pagar



Kondisi lingkungan sekolah

RIWAYAT HIDUP



Yuni Kartika Hasrul penulis dilahirkan pada tanggal 15 Juni 1996 di Desa Buntu Tangla Kabupaten Enrekang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Ayahanda Hasrul Anwar dan Ibunda Tanri Abeng. Putri pertama yang akrab dipanggil Yuni telah melalui beberapa jenjang pendidikan. Penulis menempuh pendidikan pertama pada tahun 2002 di SD Negeri 131 Buntu Tangla kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang yang merupakan daerah penulis di besarkan, disekolah tersebut menimbah ilmu selama enam tahun lalu selesai tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tingkat pertama di SMP Negeri 7 Alla Buntu Sarong dan selesai pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah SMA Negeri 1 Anggeraja dan selesai pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis berhasil lulus pada jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (S1 kependidikan).